

Kemampuan menulis haṭṭ hampir sama dengan mengendarai sepeda motor atau bermain sepakbola. Siapa pun boleh dan siapa pun bisa. Para siswa sejak di sekolah dasar sudah menulis aksara, sejak itu pula mereka bermain sepakbola, dan sejak itu pula mereka belajar dan mengendarai sepeda. Fakta ini saja cukup memberikan bukti bahwa setiap orang bisa menulis haṭṭ.

Apabila ditanyakan, haṭṭ setingkat apa yang bisa dikerjakan anak usia sekolah dasar, maka jawabannya ialah, bahwa mereka juga menendang bola tidak seindah dan seakurat tendangan Maradona atau Lionel Messi, tidak mengendarai sepeda motor selincah dan secepat Mike Doohan atau Valentino Rossi. Tapi tetap, mereka bisa memainkan sepakbola, mengendarai sepeda motor dan menulis haṭṭ. Inilah konsentrasi buku ini. Inilah target yang ingin dicapai oleh buku ini, membuat setiap orang berani menulis haṭṭ karena memang semua orang bisa mengerjakannya.



semua
bisa
menulis

kaligrafasi

edisi terbatas
2019

semua bisa menulis kaligrafi

Penulis Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum.
Edisi Revisi kelima (untuk kalangan terbatas)
semarang, maret 2019
Size 12" x 9" 55 halaman.

pengantar

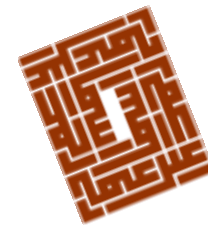
Alhamdulillah. Segala puji bagi Aļļāh yang Mahakuasa mahabijaksana. Salat dan salām atas nabi kasih, nabi kekasih juga bagi semua kekasih nabi, dari dulu sampai kini sampai nanti. Ini buku kecil yang sekali lagi menambahkan sedikit bagi perpustakaan bahan-bahan bacaan dan belajar menulis haḥḥ atau kaligrafi Arab. Penulis membayangkan buku ini dapat dijadikan sebagai teman bagi langkah kecil menapaki jalan berlatih haḥḥ. impiannya hanyalah dapat membekali para pemula untuk dapat menulis aksara arab dengan benar dan jika mungkin agak bagus.

Buku kecil ini ditujukan untuk menemani para pemula berlatih kaligrafi, sebagian besar isinya berupa petinjuk praktis dan kaedah menuliskan dan melukiskan huruf-huruf sedapat mungkin dekat dengan ketepatan. Buku ini dibuat sebagai buku pertama bagi pemula sehingga, tentu saja, akan diteruskan oleh buku berikutnya. Insyaallah.

Meskipun bukan buku yang besar dan sempurna, buku ini diupayakan dengan sungguh-sungguh dan melibatkan pihak lain yang turut membantu. Kiranya tepat kesempatan ini digunakan untuk meyampaikan rasa terimakasih kepada para pihak yang telah melibatkan diri secara aktif dengan dukungan besarnya bagi penulisan, terutama Rektor UIN Walisongo yang melalui RMP UIN Walisongo dalam kerangka *The Support to Development of Islamic Higher Education Project* tahun anggaran 2015 telah memberikan bantuan yang besar. Terimakasih.

Segala kesungguhan telah dicurahkan untuk menulis buku ini, namun tashīh, kritik maupun pendapat berbeda para ahli, para haḥḥāḥ, untuk memperkaya kasanah haḥḥ di tanah air senantiasa akan selalu diterima sebagai kehormatan besar. Amat diharapkan. Demikian pula keluhan dan usulan penting para pembaca, para pembelajar haḥḥ, tentu saja akan membuat buku ini menjadi lebih baik.

Semarang, 21 Agustus 2015,
@ahmadismail.hattat



Belajar Menulis Haṭṭ: Prawacana

Keterampilan menulis Arab bagi guru agama di sekolah maupun madrasah merupakan kompetensi profesional yang penting, oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang salah satu misinya ialah meluluskan para sarjana pendidikan sekaligus calon tenaga pengajar mata pelajaran keagamaan Islam, keterampilan menulis haṭṭ Arab diajarkan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang. Tahun ini, matakuliah Haṭṭ ditawarkan sebagai matakuliah paket bagi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sebagai matakuliah pilihan ke fakultasan bagi jurusan Pendidikan Bahasa Arab (Pendidikan Bahasa Arab), namun jika disadari bahwa keterampilan menulis huruf Arab ini juga amat dibutuhkan bagi para guru madrasah secara umum, tidaklah sulit menduga bahwa ke depan, matakuliah ini akan diajarkan pula bagi semua mahasiswa UIN.

Belajar dan berlatih menulis haṭṭ Arab memerlukan contoh nyata sebagai model tiruan bagi para pembelajar (tilmīz). Kebutuhan terhadap model acuan ini, dalam pelatihan haṭṭ dapat saja terpenuhi dengan menyediakan kurāsāt hasil karya masterpiece para master (haṭṭāṭ) internasional, terutama dari Iraq dan Turki, dua negara dimana khat Arab mendapatkan tempat dan penghargaan yang amat tinggi sebagai sebuah seni adiluhung (fine art). Beberapa nama haṭṭāṭ dunia yang amat dikenal di Indonesia, antara lain, Hāsīm Muḥammad al-Baghdādī, Hāfiẓ Uṣmān, Sayid Ibrāhīm, Hāmid al-Āmidī dan Muṣṭafā Rāqim. Nama yang pertama disebut bahkan kurāsatnya sudah amat dikenal dan tersebar di Indonesia, yaitu Qawā'id al-Haṭṭ al-'Arabiy. Buku kaedah khat ini sudah cukup lengkap sebagai panduan dan kaedah bagi pembelajar khat, dan sudah meliputi gaya (stilistika) haṭṭ yang paling terkenal, yakni, naskhī, ṣuluṣī, diwanī, riq'ī dan kūfī.

Sungguh pun demikian, pada praktiknya, membiarkan pembelajar mencontoh sendiri dari buku-buku referensi, kurasat atau kaedah khat yang ada, belumlah dirasakan cukup bagi mereka. Keterampilan ini memerlukan pengalaman yang lebih personal bukan hanya ketika mereka berlatih menulis, namun juga pengalaman personal yang

diperoleh ketika mereka melihat dan menyaksikan sendiri secara langsung bagaimana gurunya (haṭṭāf) menulis. Apa yang didapatkan oleh para murid setelah melihat dan menyaksikan sendiri secara langsung bagaimana jemari tangan sang guru menggoreskan garis dan titik, bagaimana sang guru “meniupkan ruh” pada setiap huruf yang digoreskannya sehingga huruf-huruf itu tampak meliuk bernyanyi dan tidak kaku diam membisu, adalah pengalaman amat penting yang dibutuhkan bagi pembelajar untuk dapat menguasai keterampilan yang tinggi.

Bagi pembelajar pemula, berlatih haṭṭ (menurut penulis) diarahkan sasarannya sampai pada penguasaan kognitif mengenai tata-aturan sederhana dalam menuliskan huruf tunggal, bergandeng dan sebagainya. Penguasaan kaedah penulisan sederhana ini menjadi prasyarat bagi keterampilan selanjutnya. Jangan sampai guru madrasah atau guru agama di sekolah umum menuliskan ayat atau hadis dan penggalan-penggalan ungkapan Arab dengan tulisan yang keliru, apalagi salah. Tingkat kesulitan dalam kaedah menulis huruf Arab secara kognitif bukan saja sampai di sini, yakni, hanya mengetahui (misalnya) bagaimana mengubah bentuk huruf sīn tunggal ketika digandeng dengan huruf mīm, yā’, jīm dan seterusnya. Tingkat kesulitan yang lebih tinggi akan dihadapi para penulis haṭṭ manakala menulis muṣḥaf, karena di sana ada aturan yang sudah ditetapkan, yaitu kaedah rasm ‘uṣmānī. Dengan demikian, sedikitnya ada dua “aturan” rasm (selanjutnya akan disebut rasam saja), yaitu rasam imlā’ī dan rasam ‘uṣmānī.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجَكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Penulis menyusun kurasat ini sebagai bahan ajar bagi terutama para pembelajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Materi yang disusun disesuaikan dengan kepentingan tujuan pembelajaran di fakultas ini. Adapun para pembelajar di luar kelas, dapat saja mempergunakan buku ini, meskipun, tentu saja, setelah

melakukan penyesuaian seperlunya terhadap tujuan berlatih menulis khat masing-masing. Hal ini berkaitan erat dengan strategi dan taknik atau strategi berlatihnya. Apa yang dimaksud strategi berlatih di sini antara lain ialah bahwa sebagaimana berlatih keterampilan bidang-bidang keahlian yang lain, berlatih atau belajar khat juga membutuhkan apa yang secara umum disebut proses pembiasaan. Mengenai apa dan bagaimana kegiatan pembiasaan yang dimaksud untuk berlatih khat, akan disebutkan pada bagian lain setelah ini. Insyā'allāh.

Demikianlah kurasat ini penulis persiapkan bagi para pembelajar pemula dengan harapan dapat mengisi kekosongan yang dibutuhkan dan penuntun pendamping bagi pembelajaran khat. Saran perbaikan penulis harapkan dari para pembaca pemerhati supaya kurasat ini dapat berguna secara lebih baik.

Semarang, awal September 2015

ahmadismail
tilmīz al-haṭṭ

Mungkinkah saya bisa menulis haṭṭ?

Seiring mengajarkan keterampilan menulis haṭṭ di beberapa kelas, pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada penulis mengenai teknik menulis, dan salah satu pertanyaan yang sering diterima ialah “apakah setiap orang dapat belajar menulis haṭṭ?”. Merespon pertanyaan seperti ini biasanya penulis menjawabnya dengan mengajukan pertanyaan, apakah mustahil orang menulis kaligrafi? Jika tidak mustahil berarti itu mungkin. Apakah para haṭṭāʾi itu dapat menulis kaligrafi sejak lahir? Tentu saja tidak.

Kemampuan menulis haṭṭ hampir sama dengan mengendarai sepeda motor atau bermain sepakbola. Siapa pun boleh dan siapa pun bisa. Para siswa sejak di sekolah dasar sudah menulis aksara, sejak itu pula mereka bermain sepakbola, dan sejak itu pula mereka belajar dan mengendarai sepeda. Fakta ini saja cukup memberikan bukti bahwa setiap orang bisa menulis haṭṭ. Apabila ditanyakan, haṭṭ setingkat apa yang bisa dikerjakan anak usia sekolah dasar, maka jawabannya ialah, bahwa mereka juga menendang bola tidak seindah dan seakurat tendangan Maradona atau Lionel Messi, tidak mengendarai sepeda motor selincah dan secepat Mike Doohan atau Valentino Rossi. Tapi tetap, mereka bisa memainkan sepakbola, mengendarai sepeda motor dan menulis haṭṭ. Inilah konsentrasi buku ini. Inilah target yang ingin dicapai oleh buku ini, membuat setiap orang berani menulis haṭṭ karena memang semua orang bisa mengerjakannya.

Buku ini menuntun selangkah demi selangkah praktik belajar menulis kaligrafi dari mulai mempersiapkan alat tulis sampai bagaimana menggoreskannya; dari berlatih menuliskan huruf alif sampai tahu bagaimana alif yang indah. Hanya saja, perlu dinyatakan di sini, bahwa buku ini tidak akan dapat mengantarkan anda sampai mampu menulis alif yang benar dan indah, karena yang terakhir ini faktor penentunya benar-benar berada di dalam diri anda sendiri, bukan buku petunjuk, bukan guru pembimbing dan bukan pula buku-buku referensi haṭṭ. Mampu menulis haṭṭ yang indah, sampai pada tingkatan tertentu senantiasa ditentukan sendiri oleh penulisnya: seberapa kuat minatnya,

seberapa tekun berlatih, seberapa kuat pengaruh guru pembimbing, seberapa tepat memilih contoh dan seberapa lengkap fasilitas tersedia.

Dulu, di masa kecil kita semua, pada mulanya tidak ada yang tahu bagaimana cara menuliskan (huruf-huruf). Lalu semuanya, teman sekelas kita, belajar bersama-sama, dari buku ajar yang sama, kepada guru yang sama, dengan fasilitas yang kurang-lebih sama. Perhatikanlah, apakah beberapa hari, pekan, bulan kemudian saya, anda, dan teman-teman se kelas kita dulu bisa menulis dengan cara dan keindahan aksara yang sama? Tentu saja tidak. Lalu, apakah yang membuatnya berbeda? Pastilah bukan hanya bakat, minat dan fasilitas, melainkan di atas bakat, minat dan fasilitas ialah ketekunan, ketabahan dan kesadaran yang berbeda. Masih lekat ingatan saya ketika setiap meja yang pernah saya duduki selalu tertinggal coretan-coretan, gambar atau bahkan tumpahan tinta. Teman-teman saya tidak lagi merasa aneh melihat celana seragam saya penuh gambar dan huruf di bagian depan paha. Kotor, kata tetangga sebelah rumah, tapi tidak bagi orangtua saya yang akhirnya melihat sendiri pakaian seragam saya ketika mereka menjenguk saya di pesantren.

Apa yang ingin saya bagikan ialah bahwa bakat —itu pun jika benar saya punya— bagai stelan rangkaian mesin, jika dipenuhi dengan bahan bakar, maka kemauan keraslah barangkali yang membuat saya kini mengerti mana huruf yang ditulis dengan benar secara kaedah haṭṭ dan mana yang serampangan. Mana yang kebetulan bagus dan mana yang memang dirancang untuk jadi bagus. Kaedah haṭṭ seakan-akan menjadi naluriah yang muncul secara refleks muncul setiap kali menulis haṭṭ. demikianlah mengapa kemudian saya berkeyakinan bahwa siapa pun akan bisa menulis haṭṭ. Siapa berlatih dia akan terbiasa, dan siapa yang terbiasa akan bisa. Tentu saja akan berbeda sedikit banyak hasilnya antara yang tekun dengan bakat kering dan tekun dengan bakat yang amat basah.

Masalahnya ialah tidak setiap orang mengetahui sejak dini apakah dia berbakat ataukah tidak. Saya sendiri mulai merasa sedikit berbakat setelah saya dengan relatif lebih cepat menguasai instruksi dari guru haṭṭ saya dibandingkan dengan kawan-kawan saya, mulia berani yakin bahwa saya berbakat ketika guru saya mengatakannya dengan amat tegas, sehingga saya merasa diperlakukan berbeda setiap kali saya datang ke kelas. Terimakasih, guru, syekh Ahmad Furahidi.

Demikianlah, bahwa bakat yang melekat pada diri setiap orang mungkin akan muncul pada suatu situasi tertentu dan setelah lama berlatih atau bahkan setelah sangat terlambat untuk mengetahuinya. Namun jika anda punya guru, maka dia akan mudah melihatnya, inilah pentingnya guru bagi seorang pembelajaran.

A. Sekilas mengenai Konsep Kaligrafi Arab (Haṭṭ)

Kaligrafi adalah sebutan umum bagi suatu hasil karya seni menulis indah. Setiap bangsa yang memiliki aksara khas biasanya mengembangkan seni kalighrafinya sendiri. Bangsa China, Jepang, India, Persia dan Jawa, memiliki kaligrafi masing-masing. Bangsa arab menyebut aksara sekaligus kaligrafi mereka sebagai haṭṭ, sehingga mendefinisikan istilah haṭṭ menjadi tidak sederhana. Para kaligrafer Arab juga sering menggunakan istilah taḥsīn al-khuṭūṭ dan al-rasm untuk maksud yang sama.

Kata haṭṭ merujuk pada hasil dari proses menulis, dan seringkali di Arab juga digunakan istilah kitābah. Haṭṭ dan kitābah secara mudah dipahami sebagai tulisan. Namun demikian, sebagaimana dalam bahasa Indonesia, di lingkungan bahasa Arab juga dibedakan pengertian operasionalnya, antara tulisan dan kaligrafi. Istilah kaligrafi memiliki pengertian yang khusus, yaitu hasil karya menulis indah; dalam kenangan penulis semaca kecil, sebutannya “menulis halus”. Sedangkan istilah tulisan disamping menunjuk pada ‘hasil’ dari proses kerja ‘menulis’ juga biasa digunakan untuk menyebut buah pikir yang ditulis dalam suatu rangkaian kebahasaan.

Dalam kitab Mukhtār al-Ṣaḥḥāḥ, Abū Bakr al-Rāzī menyebutkan bahwa kata kerja haṭṭ berarti kegiatan menulis dengan pena. Semua kegiatan menulis dengan alat tulis adalah haṭṭ, dalam bahasa apa pun, mengenai apa pun dan berbentuk (seindah) apa pun. Di sini jelaslah perbedaan antara kegiatan menggores, menggaris, merangkai garis membentuk huruf (haṭṭ) dan hasil menuliskan gagasan, menyusun kata dan merangkai kalimat (kitābah).

Pada percakapan sehari-hari orang biasa menggunakan terma tulisan dan agak jarang menggunakan kata kaligrafi meskipun yang dimaksud ialah kaligrafi. Tulisan siapakah yang berwarna merah ini? Atau tulisanmu bagus, nak? dan sebagainya, semuanya menunjuk pada (karya) kaligrafi, sesederhana apa pun. Bandingkan misalnya dengan tulisan

siapakah di koran kemarin yang mengabarkan bahwa wakil presiden Jusuf Kalla melarang umat Islam menggunakan (load) speaker di musalla? Atau tulisanmu mudah dipahami, sedangkan saya kesulitan menuliskan apa yang saya rasakan.

Terma tulisan tampak lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dikarenakan, antara lain, masih kuatnya pemahaman publik bahwa kaligrafi adalah tulisan yang indah dan bukannya menulis indah. Di dalam ungkapan tulisan yang indah jelas ada semacam syarat bahwa hasilnya harus indah sehingga dapat disebut tulisan yang indah, sedangkan pada terma menulis indah tidak demikian. Menulis dengan indah itu menunjuk pada cara, proses, niatan, dan teknik mengindahkannya, tidak berkaitan dengan hasilnya apakah berhasil indah ataukah tidak. Maka kegiatan mencorat-coret huruf dengan hasil berantakan oleh anak-anak juga dapat disebut menulis indah atau haṭṭ. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa keindahan haṭṭ bertingkat banyak, sebanyak jenjang yang anda buat bagi batas-batas keindahan yang dapat anda bayangkan. Jika sudah dipahami bahwa kaligrafi sedikit banyak berbeda dari tulisan, maka seharusnya jelaslah pula, siapakah penulis dan siapakah haṭṭāṭ.

B. Penulis dan haṭṭāṭ itu tidaklah sama

Buku kecil ini disusun untuk melayani para pembelajar pemula kaligrafi Arab. Tentu saja apa yang akan didapati di dalamnya dibatasi pada bahasan-bahasan ringan mengenai persiapan teknis, baik berupa pengetahuan dasar, konsep sederhana dan alat-alat yang dibutuhkan dalam berlatih menulis haṭṭ. Jika pun akan ditambahkan, barangkali sedikit konsep yang ditujukan bagi tambahan pemahaman pembelajar mengenai dunia haṭṭ.

Pada mulanya kaligrafi adalah sebuah ekspresi ide yang dilahirkan dalam bentuk menampilkan pesan tertulis seindah mungkin. Kaligrafi bukanlah sebuah teks, tapi membungkusnya dengan kemasan yang membuat teks berbicara lebih menggoda pikir. Berbagai kelengkapan ilmu dan filsafat mendasari ukuran keindahannya. Filsafat timur yang mendasari gerakan tai chi, misalnya, juga menjadi dasar gerakan dalam melukiskan kaligrafi di Tiongkok kuno. Barangkali tidak akan jauh berbeda dengan apa yang berkembang di tengah bangsa-bangsa lain. Ingin sekali

rasanya penulis mengumpulkan tulisan mengenai filsafat kaligrafi di berbagai bangsa, tapi barangkali bukan sekarang harus dibicarakan. Para pembelajar perlu melengkapi pengetahuannya mengenai konsep dasar haṭṭ sebelum mereka mempelajari tekniknya dan berlatih setiap hari.

Setiap hari pelajar menulis di lembaran, di buku, bahkan di file secara digital. Setiap hari pula pengajar menulis di papan tulis, di depan kelas. Sejauh tulisan yang dibuat digunakan untuk mencatat pesan, gagasan dan pemikiran yang dikomunikasikan, maka apa yang dilihat di papan tulis ialah tulisan dan bukan haṭṭ. Pernahkan kalian pelajar, mahasiswa menulis haṭṭ di dalam kelas? Belum pernah? Jawabannya bisa tidak sama dari satu ke yang lain. Saya sendiri sejak semasa sekolah hingga sekarang sering atau hampir selalu, menulis haṭṭ di ruangan, baik ketika mengikuti kuliah, mengajar, bahkan dalam kesempatan rapat sekalipun. Tapi barangkali ada orang yang sama sekali tidak pernah menulis kaligrafi. Anda barangkali akan bertanya apa yang saya tulis sehingga disebut kaligrafi sedangkan yang ditulis peserta rapat yang lain tidak dapat disebut kaligrafi? Karena yang saya tulis bukan pointers notulasi rapat, notulasi kuliah, melainkan benar-benar dorongan jemari tangan yang bergerak melukiskan kata atau kalimat yang ada di pikiran pada saat itu. Bisa berupa kata, bisa juga kalimat. Misalnya ketika pimpinan rapat mengatakan bahwa Rektor tidak memiliki anggaran yang cukup untuk membayar apa yang sudah dijanjikan kepada para petugas fakultas, karena blabla... dan saya yang mungkin menangkap satu kata yang menarik, entah karena senang atautkah tidak senang, lalu melukiskan kata: “aneh”, misalnya, dengan bentuk, ukuran dan komposisi tertentu. Itulah kaligrafi, dan jika demikian halnya, maka saya kira Anda juga pernah atau sering melukis kaligrafi, bukan?

Selain kaligrafi, apa yang saya tulis di lembar buku kerja saya tentu saja catatan rapat, atau catatan kuliah ketika saya mengikuti sesi tertentu dan itu bukanlah kaligrafi. Demikian pula apa yang ditulis para kolumnis untuk dikirimkan ke mediamassa, atau laporan penugasan yang diserahkan oleh mahasiswa kepada dosen, tentu saja bukanlah kaligrafi, karena tulisan-tulisan itu berfungsi sebagai catatan atas gagasan tertentu untuk disampaikan dalam suatu bentuk pola komunikasi tertentu. Sampai disini penjelasan mengenai tulisan dan kaligrafi kiranya dapat dianggap cukup.

Sepintas mengenai Aksara Arab.

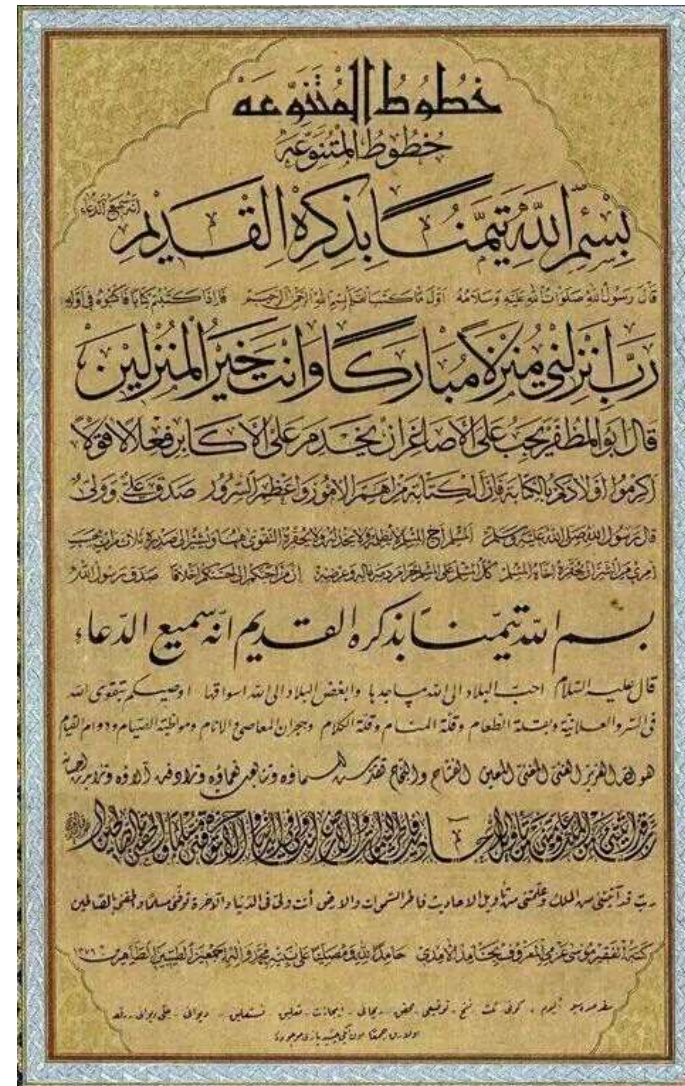
A. Kilasan sejarah haḥḥ

Di kalangan penulis Arab kuno sudah beredar pertanyaan mengenai muncul dan berkembangnya aksara Arab, kapan bangsa Arab mulai menulis dan siapa atau etnis mana yang mula-mula menulis menggunakan aksara Arab. Tradisi ilmiah bangsa Arab yang bersendikan tutur-tinular dengan ikatan isnād yang ketat membuat informasi mengenai hal ini dapat dijangkau oleh generasi kiwari. Kaum orientalis menganggap penting penyelidikan mengenai literasi kaum smit kuno. Mereka melakukannya sejak abad sembilan belas hingga awal abad dua-puluh. Mereka mengumpulkan data, informasi, artefak, merekonstruksi dan mempublikasikannya. Usaha keras dan amat penting ini menghasilkan teori bahwa orang-orang himyar diduga yang pertama kali menggunakan alat untuk menuliskan pesan (al-‘Asy:tt.: 108). Dikatakan pula, bahwa pada jaman itu sudah dikenal urutan huruf-huruf abjad dan bukan alfabet. Dua terma ini sesungguhnya tidak lain merepresentasikan soal urutan huruf-huruf. Abjad tentu berbeda dari alfabet. Dua gambar di halaman ini menunjukkan urutan abjad dan alfabet.

Mencari tahu sejak kapan aksara Arab pertama kali muncul dan bagaimana dimulainya literasi Arab adalah objek penelitian yang sejak lama amat menarik bagi semua ilmuan, Barat dan Timur. Banyak teori dihasilkan dari para ahli, namun, sepakat dengan al-Jabbūrī (1994:13), secara sederhana teori-teori itu argumentasinya dapat dipilah menjadi dua: *pertama*, bersifat teoritis, yaitu tulisan-tulisan ulama kuno mengenai khat, sejarahnya, perkembangannya dan bentuk-bentuk rupanya. Banyak teks menyebutkan soal ini. Dari sekian banyaknya itu sebagian besar mendasarkan teorinya pada semacam asumsi atau (hipo)tesis dan pemikiran-pemikiran atau analisis yang diwariskan turun temurun. Memang sebagian besar dapat diterima secara rasional, namun bukan berarti tidak ada yang tidak.

Kedua, ini yang menurut saya lebih kuat, teori-teori yang didasarkan argumentasinya pada temuan-temuan arkeologis, artefak-artefak, prasasti, benda-benda dokumenter seperti pahatan-pahatan pada kayu, perlengkapan rumah-tangga, surat dan sebagainya. Apa yang membuat teori kedua dinilai relatif lebih kuat, antara lain, ialah bahwa sejarah atau peristiwa yang sudah lewat dapat diketahui melalui dua cara, mendapatkannya sebagai berita, cerita, atau laporan yang disampaikan dari generasi ke generasi, dan memperolehnya melalui benda-benda konkret sebagai potongan jejak masa lalu.

Sejarah mengenai aksara suatu bangsa juga demikian halnya. sejarah aksara Arab diketahui dan hanya dapat diketahui setelah ditemukannya benda konkret peninggalan masa lalu. Di sinilah titik perbedaan antara dua sumber sejarah dapat dinyatakan. Apa yang dapat diketahui melalui analisis teoritis mengenai sejarah aksara suatu bangsa barangkali bisa sampai kepada merekonstruksi hubungan-hubungan peradaban antar bangsa, namun demikian, tidak akan dapat menyentuh bagian mengenai bagaimana bentuk konkret aksaranya. Tentu saja metamorfosis juga bagian yang tak terpisahkan dalam perkembangan aksara. Sebagaimana aksara latin yang sekarang digunakan, bentuk awalnya pasti tidak seperti yang dilihat sekarang, demikian pula aksara Arab. Aneka



Loha berisi aneka gaya khatt arab ditulis oleh khattat musa azmi atau yang dikenal sebagai

bentuk huruf ‘ayn, dāl, kāf, misalnya, dalam ragam-ragam haṭṭ kūfi saja sudah cukup membuktikan bahwa telah terjadi transformasi di sana-sini.

B. Macam-macam Aliran haṭṭ Arab

Sejarah perkembangan haṭṭ dapat diperoleh dari perpustakaan, dan semuanya menyebutkan bahwa pesatnya perkembangan peradaban Arab ditopang oleh pilar tradisi yang dikampanyekan oleh Islam; termasuk tradisi literasi. Islam yang meminta manusia supaya beradab dengan membaca. Islam pula yang mendorong manusia menulis. Membaca dan menulis adalah dua kata kerja yang disebutkan dengan nuansa yang amat penting di dalam kitab suci al-Qur’ān al-Karīm.

Aksara Arab terus berkembang sejak periode kodifikasi al-Qur’an dalam mushaf-mushaf sampai jaman sekarang. Gaya atau ragam aksara kūfi tampaknya merupakan ragam paling tua yang digunakan untuk menulis mushaf. Ragam atau selanjutnya disebut “haṭṭ” Kūfi berciri kaku dan kering. Haṭṭ Kūfi juga tidak memerlukan sandangan vowel (syakl) sebagaimana biasa dilihat hingga sekarang. Namun yang berkembang ialah bahwa sekarang haṭṭ ini menerima sandangan titik sebagai pembeda antar huruf sejenis, seperti bā’, tā’ dan sā’; ṭā’ dan zā’ dan seterusnya.

Muncullah Ibn Muqlah di masa Abbasiyah yang menawarkan gagasan amat penting bukan hanya bagi aksara Arab tapi juga bagi perkembangan kaligrafi Arab. Ibn Muqlah, seorang wazir terkenal di masa itu disebut sebagai pelopor disusunnya suatu kaedah proporsi bentuk huruf. Datanglah kemudian di masa pemerintahan Usmani seorang haṭṭā besar bernama Mustafa al-Raqim Efendi yang metode dan langgamnya dipergunakan terus sampai sekarang. Dari sekian banyak ragam haṭṭ Arab, yang paling terkenal ialah tujuh di antaranya, yaitu kūfi, naskhi, ṣulus, dīwān, riq’ah dan fārisī.

Persiapan Menulis Haṭṭ

Apa yang diperlukan untuk menulis haṭṭ tentu saja banyak, namun sebagaimana berkesenian dan ekspresi-ekspresi seni yang lain, menulis kaligrafi juga selalu dapat dilaksanakan dengan fasilitas perlengkapan, alat-alat yang lengkap atau tidak lengkap. Pada umumnya, perlengkapan materi dan alat yang diperlukan dapat dibagi dalam tiga kategori: bidang tulis, bahan tulis dan alat tulis.

A. Alat-alat yang diperlukan

Ada banyak media dan alat tulis yang dapat dan biasa digunakan untuk berlatih menulis haṭṭ. Tujuan dan konteks penulisan biasanya menjadi penentu bagi pilihan media yang akan digunakan. Secara praktis ada tiga perlengkapan atau alat tulis yang dibutuhkan: bidang tertulis, bahan tulis dan alat tulis.

1. Bidang tulis

Untuk berlatih menulis haṭṭ, dapat dipilih aneka jenis bidang tulis dari kertas, yaitu antara lain: HVS, folio bergaris, plano, stensil, kalkir, linen, kinstrik atau kertas-kertas bertekstur tertentu seperti floral, licin, embos dan sebagainya. Hanya saja perlu diingat, bahwa perbedaan jenis kertas menuntut cara menulis yang berbeda, juga jenis atau bahan tulis (tinta) yang berbeda pula. Bahkan teknik menggoreskan pena/pun bisa jadi berbeda pula. Misalnya kertas HVS atau jenis folio bergaris, Anda tidak akan mendapatkan hasil tulisan yang tersapu

penuh jika menggunakan pena dari jenis handam (qalam būs) dan tinta encer. Demikian pula jika kertas kalkir yang dipilih, alat tulis instan seperti spidol dengan tinta berbasis air tidak memberikan hasil tulis yang sempurna.

Lalu, jika Anda bertanya, kertas dari jenis yang mana yang paling baik digunakan untuk berlatih, maka Anda tidak akan mendapatkan jawaban yang pasti. Karena dalam konteks berlatih atau belajar menulis kaligrafi ukuran hasilnya bukanlah “baik” atau “buruk”. Barangkali yang lebih diutamakan, ukurannya ialah yang mana yang paling “menyenangkan”. Unsur menyenangkan menurut saya merupakan unsur yang paling penting dalam kegiatan berlatih kaligrafi. Baik, sempurna, indah, atau penilaian lain, sebaiknya tidak dikedepankan. Jika Anda sudah mendapatkan suasana menyenangkan, kegiatan yang diwajibkan, seperti menuntaskan tugas dari guru, sebanyak apa pun segera berubah menjadi kegiatan yang menyenangkan. Menulis haṭṭ menjadi kegiatan produktif sekaligus rekreatif.

Setelah memilih dan menentukan jenis kertas yang akan digunakan, atau misalnya, karena situasi yang memungkinkan hanyalah satu jenis kertas tertentu yang akan digunakan, maka pekerjaan berikutnya ialah memilih alat tulis dan bahan tulis yang tepat. Sesuaikan bahan tulis dengan bidang tulis. Untuk menulis di bidang kertas yang berpori-pori kasar, tidak tepat memilih fountain-pen atau kalam dengan tinta cina yang encer. Keenceran bahan tulis ini selalu menjadi yang dipertimbangkan jika yang dikehendaki memang ketajaman goresan kalam di atas bidang tulis. Namun jika yang dikehendaki justru efek percampuran warna yang alami dari semacam tinta china, atau cat air yang dibiarkan menyatu di bidang kertas dengan teknik tertentu, tentu saja memilih bahan tulis encer justru tepat.

2. Bahan tulis

Bahan tulis ditentukan setelah bidang tulis. Untuk menulis di tembok sepanjang gang di kampung, misalnya, Anda tentu tidak akan menggunakan tinta kental ballpoint. Berlatih haṭṭ memerlukan bidang tulis yang sederhana, bertekstur halus, tidak kasar juga tidak licin. Anda dapat memilih beberapa jenis kertas yang mudah

didapatkan, seperti: kertas HVS, kertas minyak, kertas kalkir, folio bergaris dan sebagainya. Semua dapat digunakan untuk berlatih menulis.

Sesungguhnya bidang tulis ini tidak dapat dibatasi seperti hanya pada kertas, karena dorongan menulis haḥḥ menurut saya tidak sama jenisnya dengan dorongan belajar menyetir mobil. Jika dorongan menulis haḥḥ sudah menetap di dalam diri seseorang, maka, semua objek akan dijadikannya sebagai bidang tulis. Itulah (antara lain) mengapa, misalnya, meja dan bangku di sekolah kita penuh dengan coretan-coretan, tembok di rumah, di ruang kelas, di gang-gang. Bahkan celana di bagian atas paha pun kerap dijadikan bidang tulis. Dorongan ini memang



Pena logam :



Pena kayu berbuluh :

Bahannya bisa dari bambu atau handam.
Dulu harus membuatnya sendiri. tapi



Handam pen :



Fountain pen :

buatan pabrik, digunakan
dengan cara mengisi



amat kuat, maka, jika Anda mengabaikannya sama dengan Anda sedang membiarkan bakat itu tak tersalurkan dengan semestinya, dan mengering layu tak bersemi.

Sebagaimana disebutkan sebelum ini, bahwa bidang tulis yang tersedia menentukan bahan tulis. Jika anda akan menulis di atas bidang tulis kertas HVS, maka ada beberapa pilihan untuk dijadikan sebagai bahan tulisnya, namun yang paling baik untuk berlatih ialah yang berbasis air. Cat air (water color), tinta cina segala jenis, dan spidol air dapat dipilih.



Spidol dan pisau pemotong

3. Alat tulis

Secara umum, ada lima jenis pena yang digunakan untuk menulis haṭṭn yaitu pena kayu berbuluh (kamalos), pena bulu angsa (quill pen), pena logam (dip-pen), pena tinta (fountain pen) dan balpoin (ballpoint-pen).

B. Teknik membuat alat tulis (pena) sendiri

Sebagaimana telah disebutkan berbagai macam alat tulis yang dapat digunakan untuk menulis haṭṭ, pada bagian ini dijelaskan bagaimana membuat sendiri alat tulis dari bahan yang sederhana yang mudah di dapat.



Potonglah ujung spidol dengan cutter, buatlah miring.



Yang paling dianjurkan, untuk keperluan belajar di kelas pemula ialah spidol kecil. Dipilihkan alat tulis ini karena amat mudah dan murah. Pembelajar perlu mendapatkan situasi batin yang menyenangkan, jika kerepotan menyediakan alat tulis menjadi penghambatnya maka harus dicarikan opsi yang memudahkan. Yang paling penting bagi mereka sekarang ialah segerakan mulai berlatih. Tentu saja banyak di antara mereka menginginkan kesempurnaan, sebagaimana biasa dialami oleh para pemula. Mereka menginginkan alat tulis yang paling bagus, ini tidak jauh berbeda dari para pemain sepakbola,

bahkan yang pemula, menginginkan sepatu semahal Lionel Messi.

Maka sekarang siapkanlah spidol kecil. Warna hitam amat dianjurkan, karena yang berwarna merah di kalangan haḥḥāḥ hanya pantas digunakan oleh para master, guru, untuk kepentingan memberikan taḥḥīḥ atas tulisan para tilmīz.

Potonglah ujung pena (nib) spidol sedemikian rupa sehingga berbentuk pipih dan miring. Sudut kemiringan disesuaikan dengan gaya menulis masing-masing individu. Jika bagi seseorang sudut 45° adalah yang paling cocok, maka bagi orang lain mungkin perlu 50° dan seterusnya.

Bagi yang menginginkan lebih mewah, dapat memilih handam atau bambu cina. Dua materi ini amat digemari di seluruh dunia untuk menulis haḥḥ. Potonglah sedemikian rupa dengan cara dan alat yang sama, karena semua alat tulis tradisional ini mudah dipotong dengan cutter.

Potonglah dari arah tengah batang pena ke arah luar ke arah diri kita, seperti terlihat pada gambar. Ini jika bahan yang digunakan ialah handam Arab. Handam jenis ini cukup lunak untuk dikikis dengan cutter atau pisau. Namun jika

yang digunakan ialah bambu dari Indonesia, sebaiknya potong dan kikislah dari arah sebaliknya seperti terlihat pada gambar memotong spidol. Handam dan bambu dari Indonesia amat keras sehingga dikawatirkan dapat meleset dan membahayakan jari tangan pemotong. Kekerasan handam dari Indoneisa juga amat dikenal di dunia haḥḥāḥ Arab. Sebagian mereka tidak menyukai karena tidak empuk, meskipun banyak juga yang amat menyenangi hustru karena kerasnya sehingga ujung penampang matapena tidak mudah berubah terkikis.

Jika Anda memilih handam, maka harus disediakan tinta, dan ini tidak perlu dikerjakan jika alat tulisnya spidol. Siapkan wadah tinta. Buatlah sendiri wadahnya dari botol kecil apa saja, atau bokor logam yang biasa digunakan oleh para haḥḥāḥ nusantara. Di Turki, banyak dijual botol kecil wadah tinta dan serabut sutra dari cina, seperti terlihat pada gambar. Sampai di sini kiranya persiapan alat tulis sudah dianggap cukup, dan segeralah mulai berlatih.

Mulai berlatih

A. Langkah Pertama : Takwīn

Siapkan beberapa perlengkapan berlatih berikut ini:

- Lembar salinan (fotokopi) halaman mushaf persia atau india, yang bergaris maupun yang tidak (bukan yang lain!) yang biasa Anda temukan di rumah atau surau. Selembar demi selembar.
- Lembaran kertas tipis transparan. Jika terpaksa gunakan kertas HVS 60 gr.
- Spidol kecil atau ballpoint dengan ukuran nib yang dianjurkan 0.5 atau lebih, warna apa pun.
- Klip, lem atau double-tape.

Satukan salinan halaman mushaf di lekatkan di bawah lembar kertas tipis atau transparan dengan klip, lem atau double-tape. Begitu saja, dan silakan mulai berlatih dengan menggoreskan spidol kecil dengan ujung normal, tidak dipotong atau ballpoint di kertas tipis secara tepat dan setia mengikuti setiap garis setiap titik dari bayangan haṭṭ musfah di bawahnya. Target keberhasilannya ialah semakin setia



mengikuti garis dan bentuk serta letak syakl mushaf asli, semakin baik. Lihatlah contohnya pada gambar halaman mushaf hasil takwīn salah seorang pembelajar di kelas haṭṭ.

Takwīn mensyaratkan ketekunan. Berlatihlah setiap hari, sedikitnya dua halaman. Latihan ini harus dilakukan terutama jika Anda benar-benar baru dalam hal menulis aksara Arab. dalam dunia pendidikan kegiatan ini biasa disebut sebagai proses pembiasaan. perspektif itu. Dalam terminologi Islam disebut taṣbīt.

Jika Anda rutin dan tekun melakukannya, maka sepekan saja barangkali Anda sudah mulai melihat atau merasakan kemajuan. Jemari tangan dan sel-sel otot pergelangan tangan Anda barangkali mulai menyimpan dan mengingat “rute perjalanannya”. Namun demikian, Anda masih jauh untuk disebut telah menginstal driver printer.

Ketekunan adalah keharusan dan kesabaran diri untuk tidak merasa segera harus sampai di tingkat selanjutnya adalah modal kekuatan yang amat penting bagi seorang pembelajar haṭṭ. Dorongan perasaan dan penilaian diri yang



Hasil latihan takwīn dengan matapena pipih

keliru seringkali mendorong pembelajar pemula untuk tidak bersabar, ingin segera meningkat ke jenjang atau tahapan pembelajaran berikutnya. Ini harus dihindari. Sebulan adalah rentang masa yang cukup bagi proses awal ini, namun demikian, jika kualitas (minat dan bakat) pembelajar serta situasi pembelajaran amat baik, maka masa takwīn dapat lebih singkat. Saya sendiri tetap menyarankan untuk menyelesaikan proses ini secara penuh selama tiga puluh hari.

Pada tahapan takwīn tidak dianjurkan menulis menggunakan alat tulis dengan mata pena yang pipih, seperti kalam khusus untuk kaligrafi. Anda mungkin mudah menolak teori ini, dan dengan argumentasi yang bisa Anda susun, Anda akan meyakini bahwa boleh saja menggunakan kalam haṭṭ, tapi saya tidak menganjurkannya. Hasil pelatihan pada tahapan ini memang secara instan berbeda, yang menggunakan matapena pipih (kalam) terlihat lebih bagus daripada yang menggunakan matapena bulat (ballpoint, spidol dsb.), seperti dapat terlihat pada gambar hasil latihan di kelas saya beberapa tahun yang lalu. Silakan perhatikan dengan seksama. Apa yang akan berbeda bukanlah pada lembar hasil latihannya itu, melainkan pada aspek takwīn.

Takwīn memerlukan contoh. Pada tahapan takwīn berikutnya, pembelajar diharapkan sudah terbiasa menulis aksara Arab dengan detail bentuk-bentuk khususnya setelah melewati masa takwīn pertama, yakni duplikasi mushaf india. Pada tahap kedua takwīn, pembelajar mulai berlatih menyalin huruf-huruf naskhi para haṭṭāṭ. Contoh-contoh—yang kelak akan dipelajari sebagai kaedah haṭṭ— ini diambil dari kurāsāt maupun amsyāq para imām al-haṭṭāṭīn.

Di antara kurāsāt yang paling penting di masa sekarang yaitu amsyāq al-Haṭṭāṭ Muḥamad Syawqī fi al-Šuluṣ wa al-Naskh karya Mehmed Shvqy Efendi, Mīzān al-Haṭṭ al-‘Arabī, karya ‘Abbās Maḥmūd al-Baghdādī dan Qawā‘id al-Haṭṭ al-‘Arabī karya Hāsyim Muḥammad al-Baghdādī al-Haṭṭāṭ. Pada tahap takwīn kedua ini, kurāsāt atau amsyāq para haṭṭāṭ digunakan sebagai pengganti halaman copy mushaf. Selebihnya sama seperti pada tahap takwīn pertama.

Dua jurus yang harus dilatih dalam belajar menulis haṭṭ.

sebagaimana telah masyhur, jika Anda menonton film Kung Fu, Anda akan melihat bagaimana murid pemula di biara Shaolin melakukan tugas-tugas fisik tertentu yang secara sepintas tidak menunjukkan ada hubungannya dengan kepentingan berlatih kung-fu. Menimba air dengan timba bertali, mendaki ratudan anak tangga dengan memikul air,

mencucui baju para bhiksu master, menyapu lantai bahkan merapikan kebun dan hutan. Semua kegiatan itu bukanlah tindakan penyiksaan, melainkan tindakan takwīn. Otot-otot para murid dilatih sedemikian rupa sehingga mereka memiliki kelenturan dan kekuatan. Karena itulah dua prinsip utama ilmu beladiri Kung Fu: “kelembutan menyembunyikan kekuatan.”

Ada yang penting dilakukan oleh pembelajar haŕŕ sebelum atau sambil melaksanakan tahap takwīn kedua ini, yakni berlatih dua goresan atau sapuan (stroke) penting dalam haŕŕ. Sapuan penting itu membentuk kubus dan goresan zig-zag.

1. Bentuk kubus

Latihan penting yang harus dikuasai sebelum dan sambil berlatih takwīn ialah membentuk sebuah kubus yang simetris dan rapi dengan alat tulis yang menggunakan matapena pipih. Pada tahap takwīn kedua, pembelajar memang sudah mulai menggunakan matapena pipih ketika melakukan duplikasi baik dengan cara templale maupun dengan cara meniru.

Untuk berlatih membentuk kubus beberapa hal perlu diperhatikan, yaitu:



- Besar ukuran titik sama dengan lebar ujung matapena yang digunakan, sehingga prosesnya bukanlah membuat arsiran atau memblok, melainkan hanya membuat garis lurus ke arah kanan bawah dengan sudut 45° seperti pada gambar.
- Bentuk kubus yang sempurna akan menghasilkan deretan kotak hitam-putih yang tegak lurus. Jika sisinya tidak sama akan menjadi persegi panjang atau jajaran genjang, dan pada akhirnya kumopulan titik tidak membentuk suatu kotak hitam putih yang tegak lurus: miring menanjak ke kanan atau miring menurun ke kanan. Perhatikan gambar bentuk titik.

2. Bentuk zig-zag

Setelah menguasai bentuk kubus secara lebih ajeg, dalam tahap takwīn juga penting melatih bentuk zig-zag. Bentuk zig-zag dilatih bukan hanya karena bentuknya seperti kepala huruf jīm, ḥā', dan khā'. Melatih bentuk zig-zag adalah melatih kelenturan jemari menebaskan pedang-pena dalam menulis haṭṭ. Ibarat jurus silat, gerakan menebas adalah gerakan dasar sejak jurus-jurus kembangan. Dalam gerakan pencak silat, hasil dari latihan tebasan ialah kekuatan dan akurasi. Kekokohan tebasan akan menentukan kekuatan dan akurasi tangkisan dan pukulan. Begitu pula dalam berlatih haṭṭ, tebasan zig-zag diharapkan melemaskan gerakan dan membiasakannya dalam presisi yang tinggi.



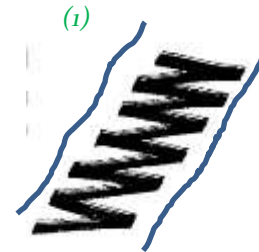
Melatih Tebasan (4)



Melatih Tebasan (3)



Melatih Tebasan (2)



Melatih Tebasan (1)

Dalam gambar terlihat beberapa tahapan hasil berlatih zig-zag pemula. Gambar Melatih Tebasan (1) menunjukkan gerakan tebasan awal zig-zag, asih kasar dan arahnya tidak tetap; pada tahap melatih tebasan (2)

terlihat hasilnya mulai semakin rapi. Dan jika latihan ditekuni, maka beberapa kali berlatih mungkin sudah dapat membentuk zig-zag yang lebih rapi dan menampilkan bentuk terstruktur seperti pada gambar melatih tebasan (3). Adapun pada tingkat selanjutnya, bentuk zig-zag

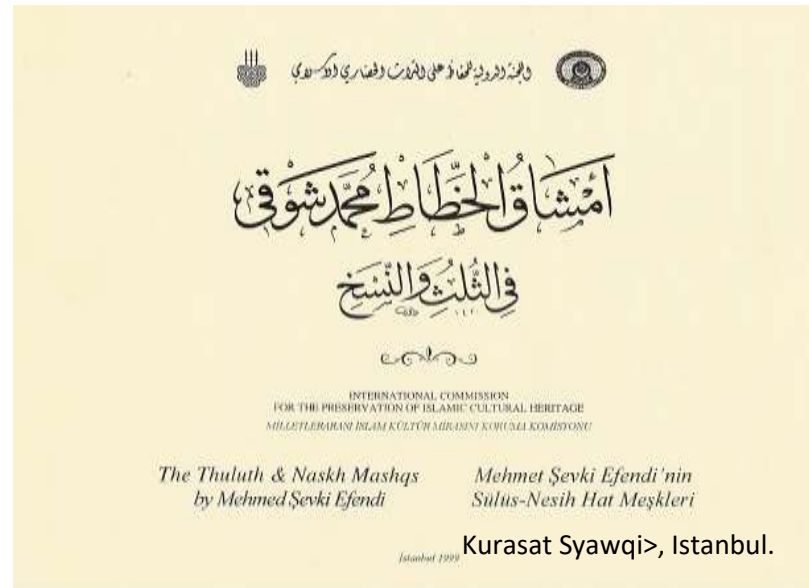
3. Bentuk ellipsis melingkar

Yang perlu dilatih selain dua bentuk tebasan itu ialah bentuk ellipsis. Dengan menggunakan matapena pipih, pembelajar harus melatih kelenturan dan kejegan tebasannya dengan bentuk ellipsis.

Ellipsis dimulai dari titik jam dua belas menuju ke arah kiri, bersebalikan dengan arah jarum jam. Perhatikan ujung matapena, jangan sampai berubah arah.

B. Takwīn dengan meniru kurasat para khattat

Setelah dirasa menguasai tiga jurus tebasan dasar: titik, zig-zag dan ellipsis melingkar, kini dapat melangkah



maju ke tahapan takwīn kaedah. Tugas pembelajar hanya satu, lihatlah baik-baik hasil tulisan para maestro melalui kurasat mereka, lalu kerjakan sendiri dengan menirunya sepresisi mungkin. Keberhasilan tahapan ini diukur dengan seberapa mirip seberapa presis antara hasil tulisan pembelajar dan haṭṭ para maestro itu. Pada tahapan ini, diharapkan pembelajar sudah mulai berani meyakini diri bahwa dia mampu menulis sendiri dengan melihat contoh, tanpa menjiplak.

Kurasat mengenai berbagai gaya haṭṭ Arab sudah banyak dibuat oleh para maestro, khattat. Saya sendiri sangat menganjurkan dua kurasat untuk dijadikan sebagai acuan utama, yaitu karya Mehmet Shevki Efendi'nin, Istanbul (Amsyāq al-Haṭṭāṭ Muḥammad Syawqi fi al-Ṣuluṣ wa al-Naskh) dan Abbas Karim Judi, Baghdad (Mizān al-Haṭṭ al-'Arabī). Di luar itu masih banyak kurasat yang dapat ditemukan. Di Indoensia kurasat Hasyim Muḥammad al-Baghdādī ditemukan dengan mudah, karena kurasat ini amat terkenal dan tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kurasat Hasyim al-Baghdadi juga ditemukan di hampir setiap perpustakaan madrasah dan pesantren yang mengajarkan atau yang menyediakan kegiatan berlatih haṭṭ.

Langkah latihan takwīn tahap berikutnya ialah mulai mencoba melukiskan huruf-huruf yang dilihat dari kurasat yang dipilih. Tirulah sepresisi mungkin. Gorekan matapena secara perlahan-lahan. Penyakit para pemula ialah tentu saja rasa ingin tahunya itu. Benar, rasa ingin tahu merupakan modal penting yang amat positif namun perlu diingat, bahwa di sisi lain, manakala rasa ingintahu itu tidak dikelola dengan benar, akibatnya bukanlah hasil yang baik, melainkan kegagalan. Pemula senang mencoba menulis haṭṭ, namun, berhati-hatilah, setinggi rasa senangnya itu setinggi itu pulalah rasa kecewa yang akan menghantamnya manakala melihat hasil goresannya buruk. Di titik inilah



rasa ingintahu itu akan menjadi dorongan positif atau justru akan menghunjam diri sendiri. Merasa ingin segera berpindah ke materi pelajaran berikutnya, kegagalan menguasai huruf pertama ditinggalkannya dengan menilai bahwa "... nanti, sebentar lagi, akan dilatih kembali, sekarang saya ingin ke huruf berikutnya ..."

Bertahanlah pada satu materi latihan sampai diperbolehkan oleh guru atau pembimbing untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya. Guru yang baik, guru yang mengetahui apa yang perlu diperkuat, dilatih oleh muridnya, bukan yang sekadar memaksakan materi, menambahkan pengayaan begitu saja.

Berikut ini akan disajikan kaedah-kaedah dasar yang sederhana bagi tiap huruf untuk dijadikan acuan berlatih.

Bab IV: Kaedah Haṭṭ Naskhi

A. Huruf Tunggal

Huruf tunggal dalam dunia aksara dirangkai dalam dua versi: abjad dan alfabet. Bagian ini hanya menunjukkan bentuk-bentuk huruf tunggal, sehingga tidak akan dibahas mengenai versi-versi itu. Apa yang perlu diperhatikan oleh pemula mengenai huruf-huruf tunggal ini ialah posisinya berkenaan dengan garis dasar (base line) dalam penulisan. Sama seperti beberapa aksara bangsa lain, aksara Arab juga ditulis dengan menyesuaikan posisinya di atas suatu garis dasar (base line).



Di atas ini ditunjukkan bagaimana garis pandu (guide line) ditegaskan dengan garis berwarna merah untuk menunjukkan posisi dan proporsi huruf-huruf tunggal. Beberapa huruf sepenuhnya berada di atas garis dasar, beberapa huruf menjuntai ke bawah garis dasar.

B. *Syaql* (sandangan) dan *zukhruf* (hiasan)

Dalam haṭṭ naskhi, penggunaan sandangan penanda bunyi (*syakl*) dan hiasan (*zukhruf*) amat banyak digunakan, bahkan hampir menjadi keharusan, kecuali yang dikehendaki memang naskah tak bersyaqal. Syaql dalam khat naskhi disediakan lengkap dan memang digunakan semuanya untuk setiap huruf. Beberapa naskah ditemukan tidak memasang syakl sukūn untuk huruf-huruf mad yang mati (alif, yā', dan waw), seperti pada naskah-naskah mushaf usmani yang dioterbitkan sampai sekarang. Namun secara umum, setiap huruf boleh mendapatkan hak syakalnya masing-masing, bahkan beberapa *zukhruf* seringkali dipasangkan terutama untuk teks-teks pesan penting, dekorasi, ornamentasi pada loha-loha tertentu.

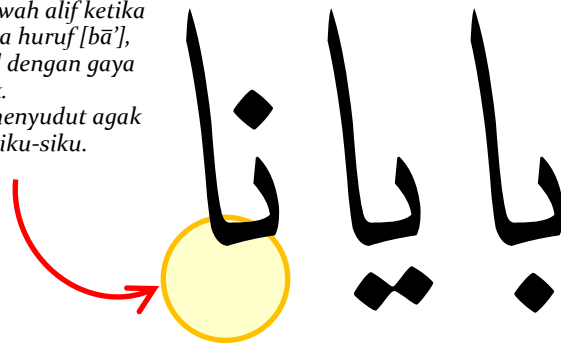


Kaedah Huruf dam Haṭṭ Naskh

A. Kaedah huruf alif

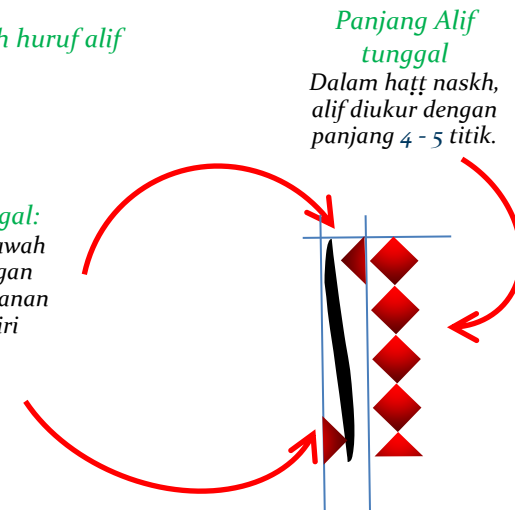
Huruf alif hanya memiliki dua kemungkinan posisi: tunggal dan akhiran. Bentuknya juga hanya dua macam secara umum. Jika ditemukan bentuk ujung alif akhiran berbeda, itu hanyalah variasi yang meskipun tidak diatur sebagai kaedah, namun para haṭṭāṭ mengetahui ini semua dan mereka memiliki konvensi tertentu. Mengenai variasi bentuk ini insyā'allāh akan dijelaskan pada buku

Alif di akhir (۱) :
perhatikan sudut bawah alif ketika disambungkan pada huruf [bā'], [tā'], [šā'] dan [yā'] dengan gaya pendek.
Ujuang akar [alif] menyudut agak tajam seperti siku-siku.



Kaedah huruf alif

Arah kemiringan Alif tunggal:
Miringkan arahnya ke arah bawah sebesar 10-15° saja. Atau dengan meletakkan setengah titik di kanan atas dan setengah titik di kiri bawah.



berikutnya.

Di bawah ini akan disajikan contoh bentuk alif tunggal dan akhiran. Perhatikan proporsi dan posisinya di atas garis pandu (base line). Adapun halaman berikutnya untuk berlatih. Perhatikan

gambar untuk melatih kaedah menulis alif tunggal dan akhir. Alif tunggal setinggi 5 titik dengan kemiringan diukur setengah titik, demikian pula alif akhir.

Sebagai kaedah tambahan, perhatikan tinggi alif, baik alif awal maupun alif akhir dalam membedakan antara alif sebagai hamzah waṣal dan qaṭa'. Untuk alif sebagai hamzah qaṭa', yaitu yang berharzah di atasnya, diperpendek ukurannya **setengah titik**, sehingga menjadi 4 titik saja, lebih pendek daripada alif sebagai hamzah *wasal*.

بَا حَا سَا صَا طَا عَا فَا كَا مَا هَا يَا

B. Kaedah huruf bā', tā' dan sā'

1. Bentuk bā' tunggal

Kaedah huruf bā' itu sama presis dengan huruf tā', sā', nūn dan yā'. Kecuali nūn dan yā' sebagai akhiran, mereka punya bentuk khasnya masing-masing. Untuk memudahkan

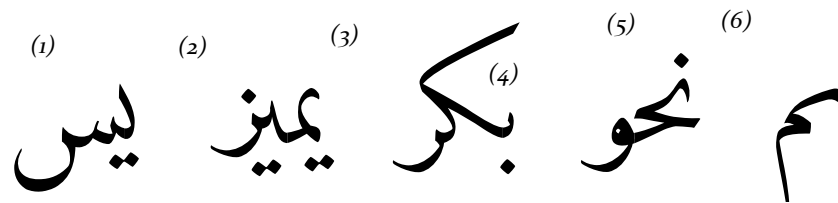


sebutan, pada bagian kaedah sebagai huruf tunggal, karena sama, maka selanjutnya akan disebut hanya huruf bā'.

2. Bentuk bā' depan

Bā' memiliki bentuk yang sedikit beragam manakala berposisi di awal kata, digandengkan kepada huruf lain. Sedikitnya ada lima bentuk yang berbeda sesuai dengan huruf yang digandengkan kepadanya. Perhatikanlah bagaimana tiap bentuk itu sesuai dengan perbedaan huruf setelahnya, sebagaimana terlihat, pada gambar ini tampak aneka bentuk [bā'] depan.

Penggunaan model-model bā' depan ditentukan oleh huruf yang digandengkan setelahnya. Beberapa huruf memang dapat dipasangkan dengan lebih dari satu model bentuk bā' depan, namun itu untuk tingkat yang lebih lanjut. Bagi pemula, lebih baik kuasai dulu kaedah dasarnya, yaitu:



Model (1) dapat digandengkan pada huruf-huruf ، نز ، تر ، بد ، بخ ، بح ، بج ، بث ، بت ، ب ، ب ص ، بض ، بط ، بظ ، بع ، بغ ، بف ، بق ، بك ، بل ، بم ، بو . به ، بلا .

secara rinci bentuknya dapat dilihat pada gambar bā' depan (1). Perhatikanlah proporsi bentuknya dengan ukuran titik merah. Karena tidak ada trik khusus untuk menuliskan huruf bā' depan model (1) ini maka pemula dapat mulai berlatih dengan menebalkan contoh huruf di bawah ini:

بَدُ بَصُّ بَطِ بَفِّ نَقُّ نَكِّ بَلِّ بَلَابِهْ بِبِ

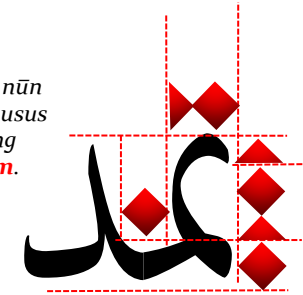
Model (2) hanya untuk sīn, syīn, ‘ayn, mīm, yā’ akhir dan alif maqṣūrah. Contoh lengkapnya di halaman latihan menulis huruf bā’ depan. Namun ada perkecualian dalam kasus huruf sīn, yakni, khusus untuk sīn basmalah digunakan bentuk yang lebih tinggi lehernya, seperti yang biasa dilihat pada loha-loha basmalah. Mengenai basmalah memang masih banyak kaedah yang khusus. Semoga dapat dibahas di buku berikutnya.

بِسْ بِبِ بِبِ بِبِ

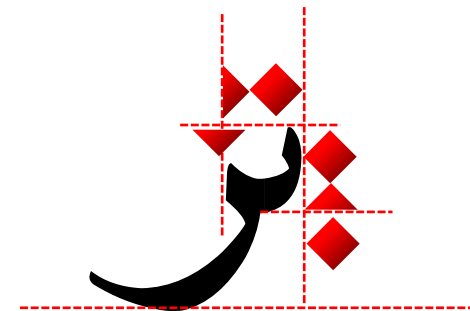
Model (3) digunakan hanya untuk digandeng dengan huruf mīm, baik mīm tengah maupun akhir. Perhatikan bagaimana bentuk ujung awalnya yang seperti ‘ayn. Itu ditulis dengan memainkan penampang matapena, dimulai dari tengah. Setelah enggoreskannya ke arah bawah menuju kepala mīm, teruskan sampai mim tuntas, angkatlah matapena dan sambunglah ujung awal bā’ ke arah kanan membentuk sabit.

يَمْدُ ثَمْرُ يَمِكُ يَمْسُ

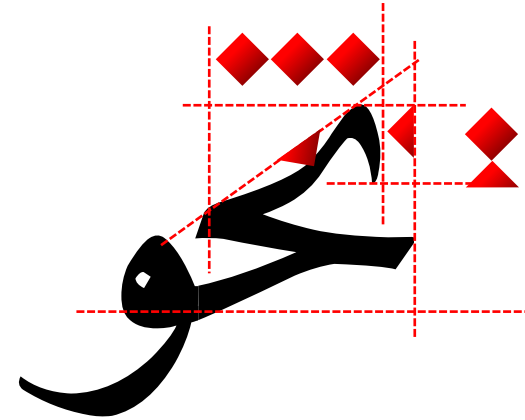
*Bā’ depan (3)
Kepala bā’, tā’, sā’, nūn
dan yā’ depan (3) khusus
apabila disambung
dengan huruf mīm.*



Model (4) dari bā’ depan biasa digandengkan dengan sedikit huruf saja, yaitu تَرْتَكِنَ (rā’, kāf tengah dan nūn akhir). Beberapa huruf lain juga bisa digandeng dengan bā’ depan model (4) ini dengan syarat huruf-huruf ini dalam posisi tertentu dan memungkinkan, contohnya pada model kata dengan susunan huruf seperti يَتَخَذُ dan يَتَّخِذُ. Hanya saja ini untuk khat naskhi yang lebih tinggi.



بِرَّ تَكُونُ



Bā' depan **model (5)** seperti pada gambar ini digunakan untuk digandeng dengan huruf tiga kembar *jīm*, *ḥā'*, *khā'*, dan *yā'* dan alif maqṣūrah khusus.

Langkah menuliskan huruf *bā'* depan model (5) ini dimulai dari lengkung atas yang menekuk ke bawah (a) dengan menebaskan seluruh permukaan penampang matapena dengan sudut 70-80 derajat. Panjangnya 1,5 titik. Dari ujung awal (a) geskanlah matapena sepenuhnya ke arah kiri bawah sepanjang 3-4,5 titik (b) dari situ teruskan menebaskan matapena ke arah kanan mendatar sepanjang 4-4,5 titik (c). anda sudah menyelesaikan tugas huruf *bā'* depan model (4).

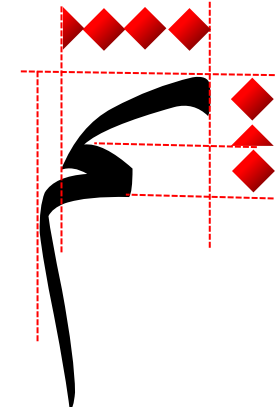
Berlatih menulis *bā'* depan (5) arah kanan, menyambung dari ujung akhir huruf sebelumnya

يَجِبُ نَحْمَا يَجِبُ نَجْدُحِ نَخْصُ

bā' depan dengan **model 6** berbentuk khas, memanjang dari sudut kanan atas ke kiri sampai sekira *baseline*. bentuk seperti ini hanya jika bā' disambungkan dengan huruf mim akhir.

3. Bentuk bā' tengah

Bentuknya sederhana, ditulis dengan menggoreskan matapena dari arah kanan, menyambung dari ujung akhir huruf sebelumnya. Silakan berlatih menuliskan huruf ini dengan memperhatikan contoh gambarnya.



تثبيت

4. Bentuk bā' akhir

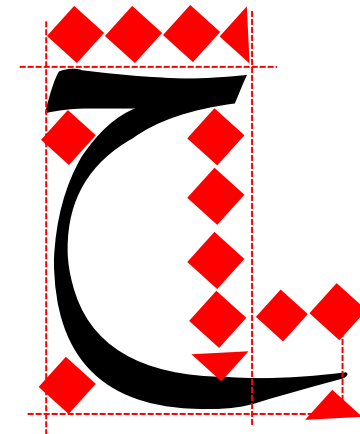
Bā' akhir berbentuk sama, digandeng dengan huruf mana pun. Apa yang perlu diperhatikan ialah proporsi dan posisinya di atas garis dasar.

بَيْتٌ سَمِعْتُ بَكْتُ صَحَّتْ مَلَكَتْ رَضِيْتُ

C. Kaedah huruf Jīm, Ḥā' dan Khā'

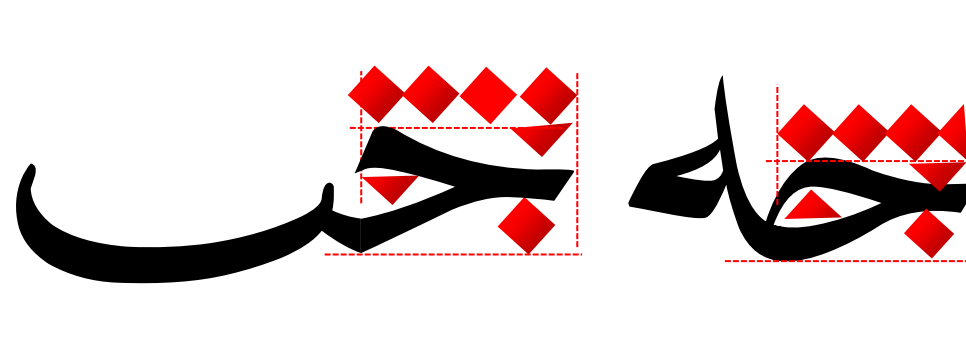
1. Bentuk Jīm Tunggal

Huruf jīm berbentuk sama dengan ḥā' dan khā', Sandangan titik saja yang membedakan ketiga huruf ini. Jīm dengan titik di bawah, ḥā' tanpa titik dan khā' dengan titik di atasnya. Adapun dalam posisinya, huruf jīm bisa berada di depan, tengah dan akhiran, selain tentu saja jīm tunggal.



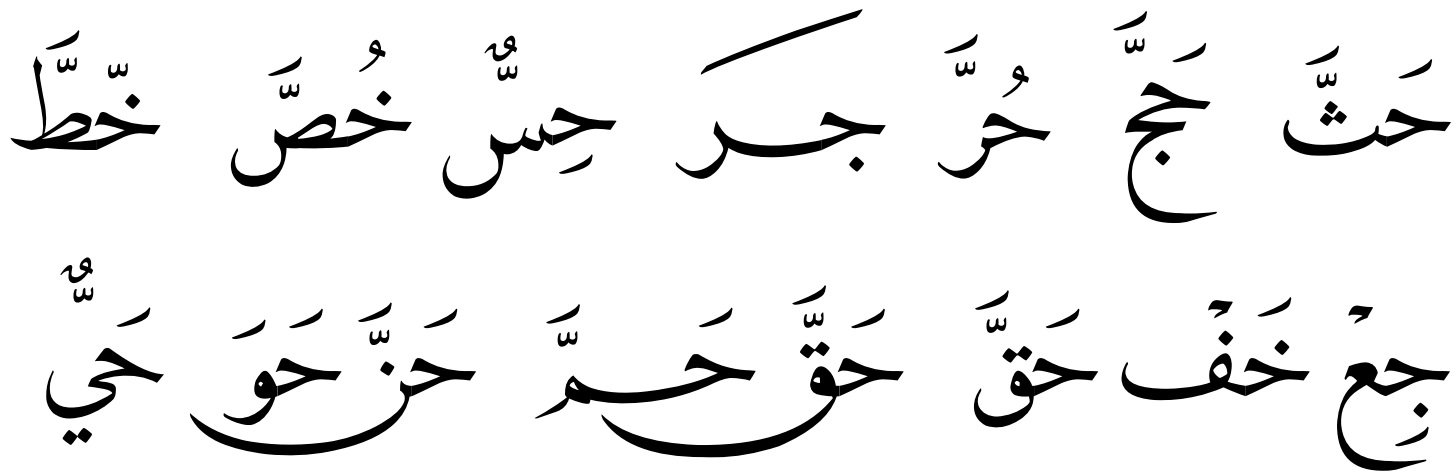
2. Bentuk Jīm depan

Jika jīm menjadi huruf pertama pada suatu kata maka bentuknya ada dua model: (1) tertutup dan model (2) terbuka. **Model tertutup** digunakan manakala huruf setelah jīm ialah huruf-huruf yang menjulang ke atas, yaitu:



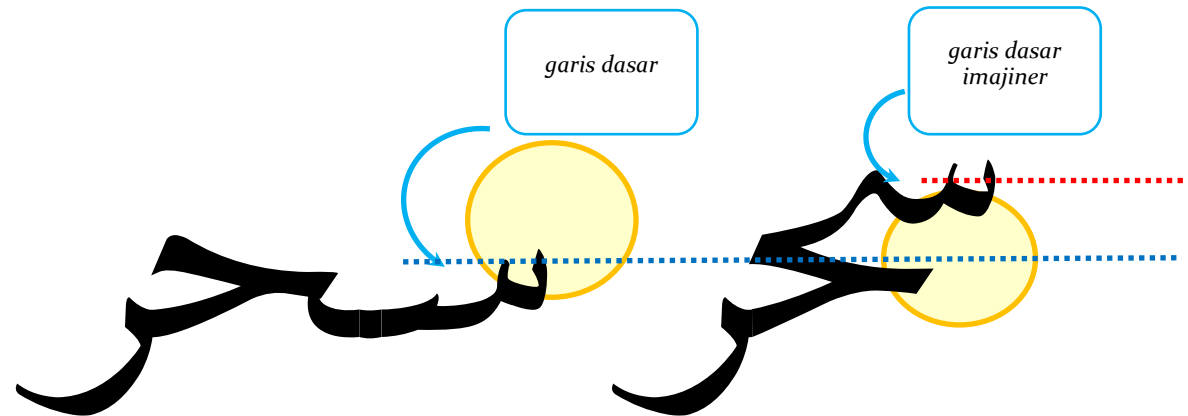
حَا جَدُّ خُدُّ حَكَّ جَلَّ

Adapun jīm depan **model terbuka** digunakan untuk bergandeng dengan huruf-huruf yang mendatar dan menurun. Bentuknya seperti ini:



The image displays two rows of Arabic calligraphy in a 'model terbuka' (open model) style. The first row contains the letters: ح (ha), ن (nun), م (meem), ب (ba), ح (ha), خ (kha), and ط (ta). The second row contains: ج (jim), ف (fa), ق (qa), م (meem), ن (nun), و (waw), and ي (ya). Each letter is shown with its specific jīm (diagonal stroke) and includes small numbers (1, 2, 3) indicating the stroke order and direction. The jīm is a diagonal line that starts from the top left and goes down to the right, connecting to the main body of the letter.

Perhatikan proporsi panjang atap dan bukaan sudutnya. Berlatih terus menerus akan membuat hasil tulisan menjadi lebih indah. Latihlah dengan menuliskan pasangan-pasangan huruf yang melibatkan jīm depan terbuka.



3. Bentuk jīm tengah

Jīm tengah dan akhir penggandengannya tidak berbeda. Titik perhatiannya ialah bagaimana menggandeng jīm dengan huruf sebelumnya, karena penggandengan jīm dengan huruf sesudahnya sama dengan kaedah jīm depan.

Ada dua cara menggandeng jīm dengan huruf sebelumnya : (1) digandeng melalui ujung awal kepalanya dan (2) melalui bagian bawah moncongnya. Tidak ada kaedah tertentu mengenai model yang mana untuk bergandengan dengan huruf yang mana. Hanya saja, seorang penulis perlu memperhitungkan konsekuensinya: jika yang (akan) dipilih ialah model pertama, maka posisi huruf (-huruf) sebelum jīm, ḥā' atau khā' dituliskan tidak tepat di atas garis dasar (base line), melainkan membuat garis imajiner yang disejajarkan atau disesuaikan dengan jatuhnya ekor huruf-huruf yang digandeng dengannya.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ
لَا اِلٰهَ اِلاَّ اَنْتَ اَلْحَمْدُ لَكَ يَا اَرْحَمَ الرَّحِيْمِ

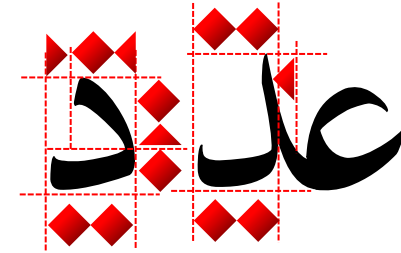
4. Bentuk huruf jīm akhir

Huruf jīm berbentuk khas, ekornya membentuk perut besar terbuka. Ada dua cara menyambungkan huruf jīm di akhir kata kepada huruf sebelumnya, yaitu (1) dari titik awal kepalanya, seperti jim tengah dan (2) dari bagian bawah moncongnya.

رَبِّهِمْ فَصَلِّ عَلَيْهِمْ

D. . Kedah huruf dāl dan zāl

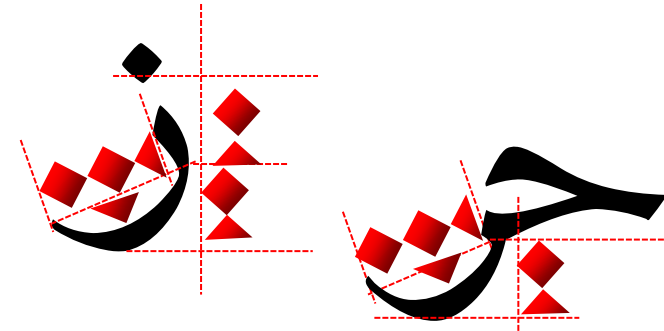
Huruf dāl dan zāl sama bentuknya. Huruf dāl memiliki bentuk yang tetap. Hanya ada dua posisi: tunggal dan akhiran. Dāl dan zāl berbentuk sama, sandangan titik saja yang membedakan keduanya.



سَدَّ سَدَّهُ دَرِي

E. Kaedah huruf rā' dan zāy

Huruf rā' dan zāy juga sepasang huruf kembar, hanya sandangan titik saja yang membedakannya, tentu saja kaedahnya sama. Sebagaimana huruf dāl, huruf rā' dan zāy juga hanya ada dua macam posisi, yaitu sebagai huruf tunggal dan berposisi di akhir kata.



1. Bentuk rā' tunggal

Rā' dan zāy tunggal pada dasarnya memiliki kaedah yang sama. Namun demikian, beberapa haṭṭāṭ memilihkan bentuk alternatif. Bentuk yang seperti pada gambar ini sesungguhnya bukanlah ditujukan sebagai bentuk khusus untuk huruf zāy, karena rā' juga boleh saja bentuknya seperti itu.

2. Bentuk rā' akhir

Rā' akhir ditulis dengan dua model, berkepala dan tak berkepala. Rā' berkepala biasanya digunakan untuk gandingan pendek dan yang berkepala jika gandingannya panjang. Contoh model rā akhir pendek dan panjang dapat dilihat pada gambar berikut, adapun proporsi bentuknya sebagaimana bentuk rā' tunggal.

F. Kaedah huruf sîn dan syîn

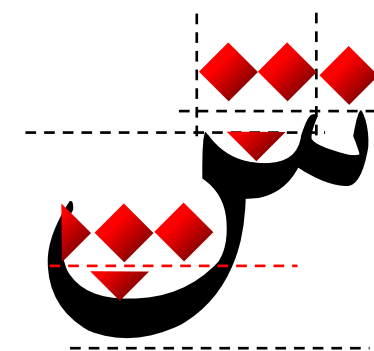
1. Bentuk sîn tunggal

huruf sîn dan syîn bentuknya sama , hanya sandangan titiknya saja yang membedakan keduanya. Jadi, jika disebut kaedah untuk huruf sîn, maka berarti juga kaedah untuk huruf syîn. Huruf sîn ada yang tunggal dan bergandeng. Sî yang bergandeng bisa berada di awal, tengah maupun akhir rangkaian huruf. Sîn pada dasarnya huruf yang dibentuk dari tiga lengkungan gerigi (nibrah). Apa yang perlu diperhatikan dari huruf sîn ini ialah pertama, terdiri dari tiga nibrah, tidak kurang dan tidak lebih. Kedua, dua nibrah pertama kecil dan nibrah ketiga lebih besar. Ketiga, nibrah ketiga dapat berbentuk lengkungan ke atas atau bisa juga melengkung ke bawah.

2. Bentuk sîn depan

Huruf sîn berbentuk tiga nibrah. Bagi sîn yang berposisi di depan, nibrah terakhir tidak ditulis membentuk perut, melainkan didatarkan seperti badan huruf bā', tā' dan seterusnya, sehingga, huruf sîn depan semua giginya berada di atas base line. Ada beberapa bentuk nibrah ketiga dari huruf sin, atau disebut saja ekornya, jika setelahnya ada huruf lain. Perhatikan beberapa bentuk ekor huruf sin dalam contoh di bawah ini.

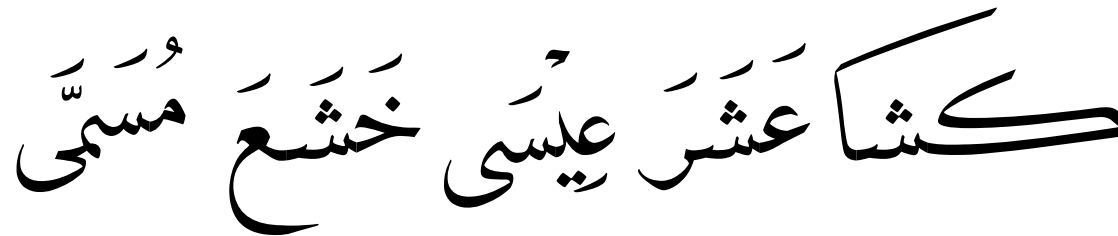
Perhatikan posisinya di atas base-line dan jaraknya dengan huruf sebelumnya, juga proporsi bentuk antara nibrah-nibrah sîn dan nibrah alif maqṣūrah. Latihlah



dengan meniru rangkaian huruf s̄in model gunung ini berkali-kali supaya memahami rahasia bentuk nibrah yang unik ini.

3. Bentuk s̄in tengah

Huruf s̄in tetap terdiri dari tiga nibrah. Cara menyambungannya begitu saja, pertemukan ujung huruf ke awal huruf s̄in. Adapun menyambungkan huruf sin dengan huruf setelahnya, seperti kaedah pada sin depan.



كشاش عِشْرِي نَخْش مَشْي

4. Bentuk s̄in akhir

Adapun dalam posisi di akhir kata, huruf sin hampir sama dengan posisi tunggal. Jika ada perubahan bentuk itu hanya sedikit saja, yaitu goresan awal nibrah pertama. Perhatikan saja gambar contohnya dan pelajari dengan teliti.

Bandingkan dengan bentuk s̄in tunggal di bawah ini:

كَيْسٌ خُمْسٌ عِشْرٌ

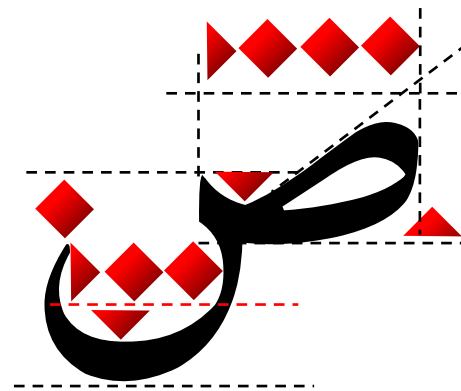
G. Kaedah huruf ṣād dan ḍād

1. Bentuk huruf ṣād tunggal

Huruf ṣād dan ḍād memiliki bentuk yang sama, hanya titik yang disandang membuatnya berbeda. Selain sebagai huruf tunggal, ṣad bisa berada di awal, tengah maupun akhir kata, digandeng dengan huruf lain. Huruf ṣād terdiri dari sebentuk lingkaran atau kurva tertutup dan setengah lingkaran atau kurva terbuka.

2. Bentuk ṣād depan

Bentuk kurva tertutupnya huruf ṣād tetap dan tidak berubah, yang berubah hanya ekornya. Bentuk ekor ṣād inilah yang berubah seperti pada kasus huruf sīn. Demikian pula kaedahnya disamakan dengan kaedah huruf sīn depan. Perhatikan contoh di bawah ini,



ص صَا ضِدَّ ضُمِّ صَمَدٍ ضَىٰ صِحَّةٍ

3. Bentuk ṣād tengah

Jika pada huruf sīn cara menggandengnya hanya dari satu arah, yaitu tepat di ujung awal nibrah, maka demikian pula kaedahnya pada huruf ṣād. Benar bahwa pada kasus sīn itu mudah, karena begitu jelas dimana ujung awal huruf dimulai, tapi bagaimana dengan huruf ṣād? Dimanakah ujung awalnya? Ujung awalnya berada pada titik awal kurva tertutup, sehingga dari sanalah ujung akhir huruf sebelumnya harus disambungkan. Perhatikan titik awal penulisannya, yaitu pada titik yang ditandai dengan garis pandu berwarna kuning, dan dari sanalah huruf digandengkan.

يُصَلِّي مَضَى قَصْرُ عَضِدَ فَصَلَّ حِصَّةً

4. Bentuk ṣād akhir

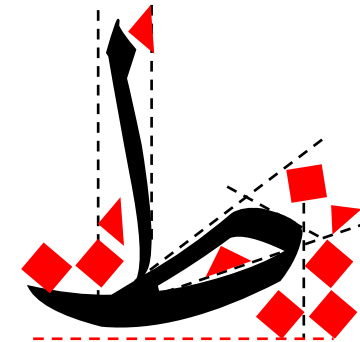
Adapun dalam posisi di akhir kata, huruf ṣād, seperti sīn, hampir sama dengan posisi tunggal. Penyambungannya seperti ketika ṣād menjadi huruf tengah. Perhatikan gambar contohnya dan pelajari dengan teliti.

نَصٌّ حَفْصٌ يَغُضُّ نَكْصٌ بِيضٌ

H. Kaedah huruf ṭā' dan zā'y

1. Bentuk huruf ṭā' tunggal

Huruf Ṭā', sama dengan huruf zā', hanya sandangan titik pada zā' membedakan keduanya. Huruf zā' juga bisa berada sendirian (tunggal), di depan, di tengah dan di akhir kata. Jika huruf ṣād terdiri dari dua kurva: tertutup dan terbuka, maka



huruf *zā'* hanya berupa satu kurva tertutup ditambah dengan tiang terpancang tegak lurus di atasnya, seperti pada gambar.

2. Bentuk *ṭā'* depan

Huruf *ṭā'* memiliki bentuk yang tetap. Sama sekali tidak berubah, baik ketika berposisi sebagai huruf tunggal maupun huruf depan, tengah dan akhir kata. Oleh karena itu, proporsi bentuknya sama dengan huruf *ṣād* kecuali perutnya lebih ramping.



3. Bentuk *ṭā'* tengah

Bentuk huruf *ṭā'* di tengah tidak berubah dari bentuknya sebagai huruf tunggal. Penyambungannya dari huruf sebelumnya sama presis dengan huruf *ṣād*, yakni dari bagian perut bawah. Adapun menyambungkan huruf setelah *ṭā'* dimulai dari ujung akhir ekor kecilnya.

نَطْرُكُمْ نَظِيفٌ سَطِيحٌ خَطِي

4. Bentuk ṭā' akhir

Tidak ada yang berubah dari bentuk huruf ṭā' ketika berada di urutan akhir kata. Dengan cara penyambungan sama seperti ketika berada di tengah, huruf ṭā' akhir hanya menyisakan ekor pendeknya di belakang ketika berada di akhir kata

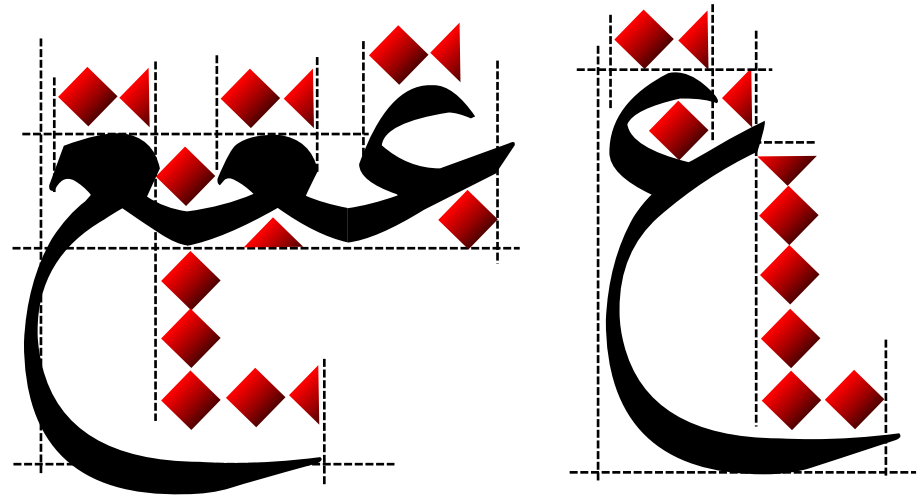
Perhatian boleh diarahkan pada bentuk perutnya. Bandingkan antara yang tunggal dan yang akhir sama, sedangkan pada posisi tengah lebih melandai arahnya. Namun demikian ini perbedaan minor saja, bukan sesuatu yang bisa membuat huruf dibaca lain.

حَيْطٌ سَطِيحٌ سَطِيحٌ مَكْطٌ خَطِي عَضٌ

1. Kaedah huruf `Ayn dan ghayn

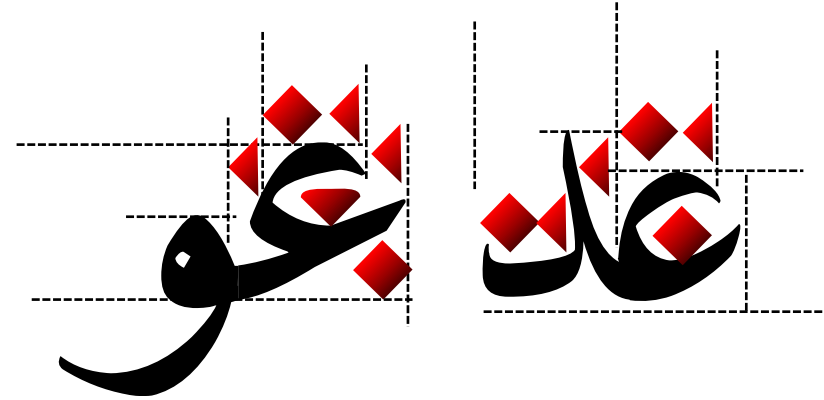
1. Bentuk huruf `ayn tunggal

Huruf `ayn berbentuk bulan sabit berekor. Manakala sendirian sebagai huruf tunggal dan ketika menjadi huruf terakhir, huruf `ayn memiliki ekor yang panjang membentuk setengah lingkaran dan jika berada di depan huruf lain, baik huruf setelah itu adalah huruf akhir maupun bukan, maka bentuk ekornya tidak lagi membentuk setengah lingkaran besar, melainkan memanjang mendatar ke arah huruf berikutnya. Namun demikian, Ada yang perlu dipelajari lebih cermat dalam menulis huruf ini, yakni, menggoreskan matapena dan tekniknya untuk membentuk kepala `ayn yang indah menurut kaedah naskhi.



2. bentuk `ayn depan

Jika Anda masih ingat, bahwa huruf ṣād dibentuk dari dua kurva: tertutup dan terbuka, maka pada intinya, huruf ‘ayn terdiri dari dua kurva terbuka yang bersambung. Dua kurva huruf ‘ayn benar-benar berbeda ukurannya, bagian kepala amat kecil jika dibandingkan dengan bagian badannya yang membusung. Huruf ‘ayn merupakan huruf yang bentuknya sedikit berbeda antara ketika menjadi huruf tunggal dan huruf bergandeng. Apa yang berubah dari huruf ‘ayn ialah bagian kepalanya. Sebagai huruf tunggal kepala huruf ‘ayn terbuka, sedangkan manakala digandeng baik di tengah-tengah kata maupun di akhir, bentuk kepalanya menjadi kurva tertutup dan merapat sehingga tidak menyisakan ruang (lubang) di tengahnya.



عَاغِدِ غَلَّ عَكَ عَلَا عَةً غُهُ

غَبَّ عَتَّ غَثَّ مَجَّ نَجَّ عَشَّ غَضَّ
غَطَّ عَفَّ عَفَّ عَمَّ عَوَّ عَمَّ

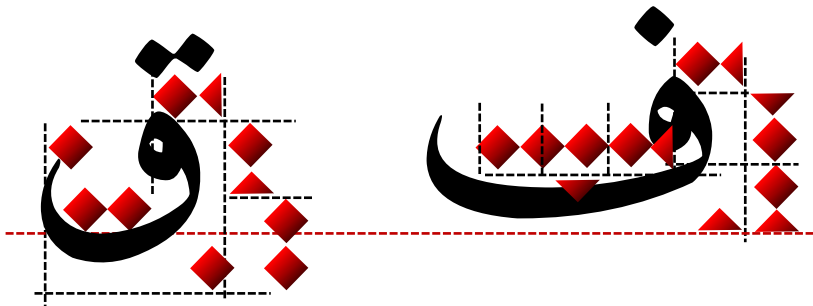
3. Bentuk huruf `ayn akhir

Jika diperhatikan sekali lagi, huruf `ayn memiliki bentuk yang berubah ketika digandeng. Dalam posisi sebagai huruf tunggal huruf `ayn berkepala terbuka menganga dan perutnya besar terbuka pula, sedangkan jika diapit dua huruf perutnya hilang, tinggal kepalanya saja berubah bentuknya menjadi semacam bundelan yang buntet, tidak berlubang tidak berongga. Gambar itu menjelaskan bentuk kepala dan perut sampai ekor huruf `ayn ketika menjadi huruf akhir suatu kata:

J. Kaedah huruf fā' dan qāf

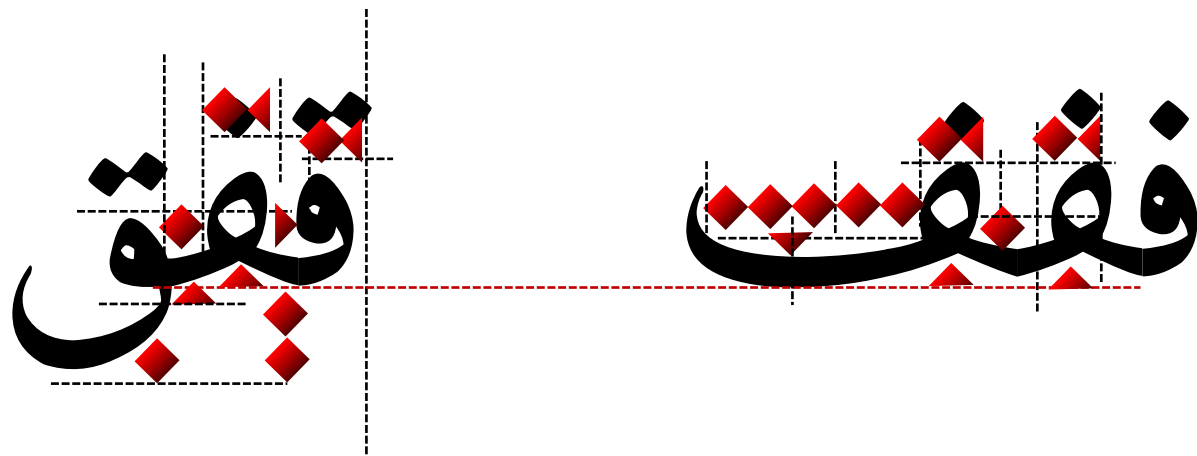
4. Bentuk huruf fā' dan qāf tunggal

Huruf fā' dan qāf pada dasarnya berbentuk sama. Secara umum, atau dalam posisi di awal dan di tengah kata, bentuknya sama, hanya sandangan titiknya yang berbeda. Fā' dengan satu titik di atasnya dan qāf dengan dua titik. Namun dalam posisi di akhir dan tunggal terlihat perbedaan antara keduanya. Perhatikan baik-baik huruf fā' dan qāf tunggal berikut ini.



5. Bentuk huruf fā' depan

Dalam posisi di awal kata, huruf fā' dan qāf memiliki kesamaan, yaitu bentuk kepalanya sama dengan huruf tunggal, dan ekornya saja yang berubah, jika semula panjang badannya berbeda antara fā' dan qāf, maka ketika



menjadi huruf tengah dua huruf ini badannya sama presis selain sandangan titiknya yang berbeda.

فَأَقْبِرَ فَبِغِ فَرِّ فَسَى فَصَا فَطَنَّةَ فَعِي
فَلْ فَكَا فَمِ فَنَ فَوْ فَهَهُ فَلَا فَيَ

6. Bentuk fā' tengah

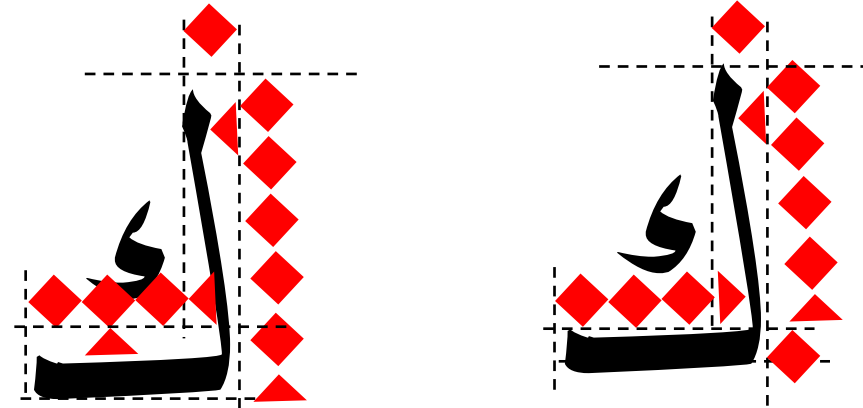
Huruf fā' dan qāf ketika berada di antara huruf-huruf memiliki bentuk yang sama namun sandangan titiknya berbeda sebagaimana fā' bertitik satu dan qāf bertitik dua. Namun perlu diketahui, bentuk kepalanya tidak lagi seperti fā' tunggal. Perhatikan gambar di bawah ini.

7. Bentuk fā' akhir

Ketika menjadi huruf tunggal, Huruf fā akhir bentuk kepalanya sama dengan ketika berada di akhir kata, sedangkan ketika di tengah, hanya kepalanya yang sama dengan ketika huruf ini sebagai akhiran.

K. Kaedah huruf kāf

Huruf kāf bisa berdiri sendiri tunggal dan bisa juga digandeng dengan huruf lain. Jika huruf rā dan dāl tidak bisa digandeng kecuali dia ada di akhir, atau dengan kata lain, huruf rā' hanya bisa digandeng dan tidak bisa menggandeng, maka tidak demikian huruf kāf. Huruf ini bisa sendirian, digandeng dan menggandeng huruf lain. Artinya, huruf kāf bisa bertada di awal, di tengah dan di akhir kata.



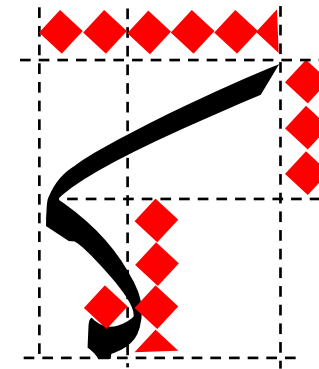
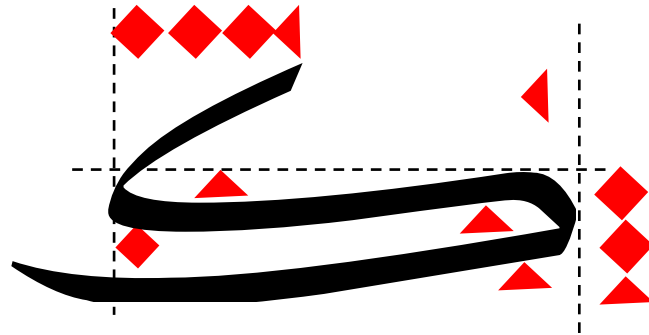
1. bentuk huruf kāf tunggal

huruf kāf tunggal (ك) merupakan bentukan dari dua bagian: garuis tegak dan sebuah kurva terbuka yang disusun secara tegak lurus penuh. Garis tegaknya sendiri merupakan representasi dari huruf alif (ا) dan kurva di bawahnya merupakan representasi dari huruf bā' (ب). Perhatikan gambar di bawah ini,

secara teknis, dapat dijelaskan bahwa proporsi bentuk huruf kāf tunggal ialah tiang pancangnya sepanjang huruf alif (5 titik) dan panjang mangkuk bawahnya sepanjang mangkuk huruf bā' yang dikurangi kepalanya (5-1=4 titik). Lihat kembali gambar proporsi huruf kāf tunggal pada bagian mengenai kaedah huruf kāf.

2. Bentuk huruf kāf depan

Huruf kāf yang berada di depan huruf lain (س) bentuknya berubah pada bagian kurva mangkuknya dan posisi tiang tegak alifnya. Yakni, (1) mangkuk yang seperti huruf bā' itu posisinya berpindah, dari bawah sejajar baseline diangkat ke ujung atas tiang tegak alif sambil posisinya dibalik, menjadi tengkurap; (2) posisi tiang tegak alifnya tetap namun berubah arah sudutnya sehingga ujung atas alifnya miring ke kiri dengan sudut



kemiringan 4 titik; (3) hamzah kecil yang ada disandang oleh mangkuk bā dari huruf kāf tidak lagi digunakan pada kāf depan.

كَاتٍ كَدِرْ كَرُوعِ كَفِّ كَفْرِ كَلِ
كَمْرٍ كَنْ كُنْ كَوِي

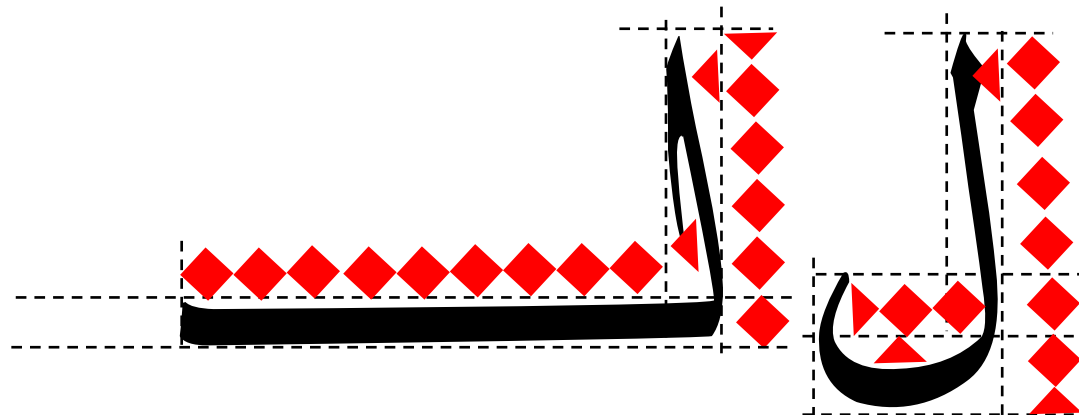
3. Bentuk huruf kāf tengah

Huruf kāf yang berada di antara dua huruf tidak jauh perubahan bentuknya dari huruf kāf yang berada di depan huruf lain. hanya saja perlu diperhatikan di titik mana ekor sambungan dari huruf sebelumnya harus dipertemukan dengan huruf kāf ini. Titik sambung depan huruf kaf tepat berada di titik mula awal menggorenya, seperti pada gambar. Ujung akhir huruf sebelumnya ditarik ke atas kiri ke arah titik awal itu, sehingga bentuknya, contohnya seperti ini: (كـ كـ).

حِكْمٌ حَكْمٌ مَكْتُ مِثْلٌ شَكْلًا شَكْرٌ

4. Bentuk huruf kāf akhir

Huruf kāf akhir bentuknya sama dengan kāf tunggal yang digandengn melalui bagian bawah tiang alif-nya, bukan bagian atas tiangnya seperti pada kāf tengah yang baru saja dijelaskan. Proporsi bentuknya sama dengan ukuran kāf tunggal.



لَكَ مِنْكَ عَلَيْكَ وَإِلَيْكَ

L. Kaedah huruf lām (ل)

1. Bentuk huruf lām tunggal

Huruf lām bisa berada di depan, tengah dan belakang di samping tentu saja bisa berdiri sendiri. Perhatikan proporsi bentuknya dengan ukuran titik seperti pada gambar di bawah ini.

2. Bentuk lām depan (ـل)

Sebagaimana huruf kāf (ك), lām juga memiliki dua bagian yang berbentuk mirip, yakni tiang tegak dan kurva di bawahnya. Hanya saja kurva kāf sepanjang bā' (ب) dan kurva lam sependek nūn (ن). Ini jika dalam keadaan tunggal, sedangkan dalam posisi sebagai huruf depan yang digandengkan dengan huruf sesudahnya, kāf dan lām menunjukkan kesamaan pada memendeknya kurva, namun pada huruf lām tidak ada perubahan, pergantian atau penambahan bagian huruf seperti tangterjadi pada huruf kāf dengan layar dan hilangnya hamzah kecil.

لَبُّ لِحْلِ لِرِ لَسِّ لَصِّ لَطَّلَعَ لَفِ لِقِ لَقِ
لَكُمْ لَكُمْ لَكُمْ لَلْ لَمْ لَمَدَّ لَنْ لَوْ لَهُ لَهَوِي

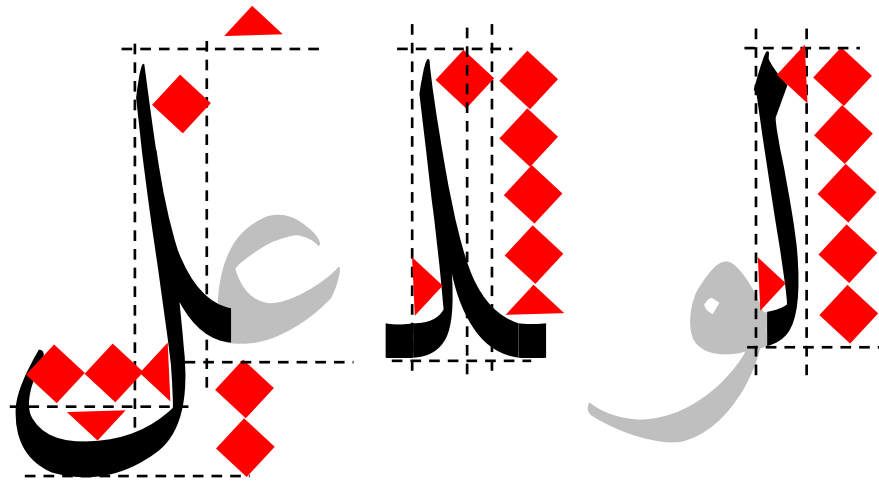
3. Bentuk lām tengah

Ketika berada di tngah, huruf lām berubah sedikit bentuknya, antara lain: titik mahkota pada lām tunggal dan lām depan hilang. Menggandengkan huruf kepada lām dilakukan dengan mempertemukan saja ekor huruf sebelumnya ke bagian huruf lām yang berada di base-line, sehingga bentuknya seperti gambar ini:

غُلِبَ سُلَيْكَ عَلِيٍّ مُلَّةٍ سُلَا خُلِّلِ حُلُوِّ قُلْعِ

4. Bentuk lām akhir

Huruf lām yang berada di ujung akhir kata berbentuk mirip dengan ketika tak bergandeng (ل), namun kehilangan titik mahkotanya seperti lām tengah. Cara menuliskannya ialah seperti pada cara menulis lām tengah, hanya saja, jika ekor lām tengah memendek untuk segera disambungkan pada huruf sesudahnya, maka pada kasus lām akhir, ekornya tetap berbentuk kurva seukuran huruf nūn. perhatikan gambar di bawah ini.



Pada mulanya huruf bā yang akan digandengkan ke lām berjejer begitu saja seperti pada gambar (1), kemudian dari ujung bā' dibuatkanlah garis penyambung ke lām (2) dan pada gambar (3) terlihat hasil akhirnya, bagaimana huruf bā' digandengkan ke lām dengan penyambung yang dipertemukan dengan lām dari bagian bawah tiang tegak huruf lām. Bentuk lām di akhir kata hanya begini.



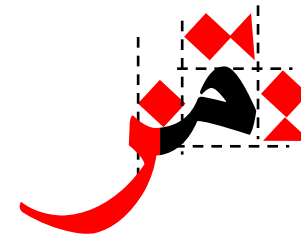
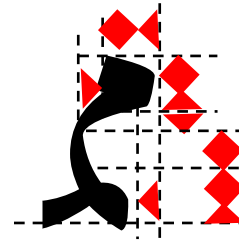
M. Kaedah huruf mīm

1. Bentuk huruf mīm tunggal

Huruf mīm berupa sebuah lingkaran yang berekor. Pada posisi tunggal, huruf mīm boleh berekor pendek atau berekor panjang menjulur ke bawah. Dua variasi bentuk ini merupakan rangkaian metamorfosisnya sendiri yang meliputi perubahan bentuk lingkaran kepala dan ekor. Perhatikan gambar di bawah ini.

2. Bentuk mim depan

Bentuk huruf mīm sebagai huruf depan pada dasarnya seragam yaitu (.), namun untuk beberapa kasus tertentu, ada kaedah khusus untuk itu. Apa yang dimaksudkan di sini sebagai “pada dasarnya” ialah bahwa jika huruf mīm digandengkan ke huruf lain maka kaedahnya ialah sambungkan saja ekornya yang mendatar di atas base-line ke awal huruf berikutnya. Namun jika huruf yang dibelakangnya ialah jīm ḥā’ atau khā’, maka bentuk mīm berubah: lingkaran kepalanya tidak lagi berongga dan ekornya tidak mendatar.



3. Bentuk huruf mīm tengah

Mīm tengah berbentuk lingkaran, tentu saja harus berongga, menyambungkannya adalah pekerjaan mudah, karena hanya meneruskan ekor huruf sebelumnya ke dinding lingkaran kepala mīm. Seperti pada gambar di bawah ini.

بِمَا هُنَّ سَمِعَ صَمَتِ طَمَعِ عَمَّا لَمِنَ لَمَسَ كَمَا كَمَعَ
هَمَّةٌ عَمِيَّ هَمِيَّ

4. Bentuk mīm akhir

Anda sudah tahu bagaimana bentuk mīm tunggal, yaitu ada dua model, yang berekor pendek dan panjang. Demikian pula ketika mīm berada di akhir kata. Perubahan bentuknya tidak jauh, hanya pada model ekor panjang, kepalanya sedikit berubah jika huruf sebelumnya berupa huruf yang sejajar base-line. Jika menginginkan mīm akhir berekor panjang namun kepala mīm tengah juga dibolehkan, karena beberapa haṭṭaṭ menggunakan ini, namun perlu diperhatikan ekor panjangnya. Perhatikan gambar di bawah ini.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
هَمْ

N. Kaedah huruf nūn (ن)

1. Bentuk nūn tunggal

Huruf nūn berbentuk khas, yaitu setengah lingkaran. Karena pada dasarnya bentuknya terdiri dari satu nibrah, maka kaedahnya sama dengan kaedah huruf bā, tā', sā' dan yā'. Kaedah yang sama antara huruf nūn dan huruf-satu nibrah itu ketika berada di awal kata, sebagai huruf awal dan huruf tengah. Adapun ketika sebagai huruf tunggal, nūn tidak memanjang mangkuknya seperti bā' (ب), namun seujur-sangkar (ن).

ن

2. Bentuk nūn tengah dan akhir

Bentuk huruf nūn ketika berada di tengah kata, digandeng oleh huruf sebelumnya dan menggandeng huruf lain sesudahnya, bentuknya sama dengan huruf-huruf bā', tā', śā' dan yā'. Tapi perlu diingat, bahwa kesamaan bentuk ini, juga bagi huruf yā', hanyalah pada posisi ditengah, karena jika posisinya di akhir, bentuk huruf nūn berbeda dari huruf bā'. Perbedaannya sama dengan perbedaan pada posisi sebagai huruf tunggal, seperti sudah dijelaskan di bagian sebelum ini.



Adapun bentuk huruf nūn ketika berada di akhir kata relatif sama dengan bentuknya ketika menjadi huruf tunggal. Perubahannya ada pada letak perutnya: jika tunggal kepalanya berada agak tinggi di atas base-line, adapun sebagai huruf akhir kepalanya disesuaikan dengan tinggi ekor huruf sebelumnya. Jika huruf sebelumnya sedatar base-line, maka nūn akhir disambung melalui tepat di bagian base-line, meskipun jika akibatnya perutnya

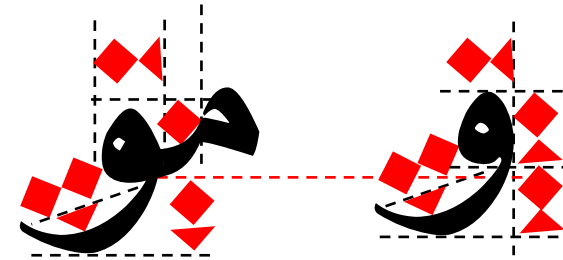
turun menyeberangi base-line. Perhatikan posisinya terhadap bas-line pada gambar di bawah ini.

O. Kaedah huruf wāw

Huruf wāw berbentuk tetap. Tunggal maupun digandeng oleh huruf sesudahnya. Wāw tidak bisa menggandeng huruf sesudahnya, sehingga bentuknya hanya ada dua: sebagai huruf tunggal dan huruf akhir. Karena beentuknya sama, maka kaedahnya dapat dianggap sama. Menyambungkan huruf kepada wāw amat sederhana, teruskan saja ujung huruf sebelumnya itu untuk memulai kepala wāw. Perhatikan bentuknya pada gambar di bawah ini:

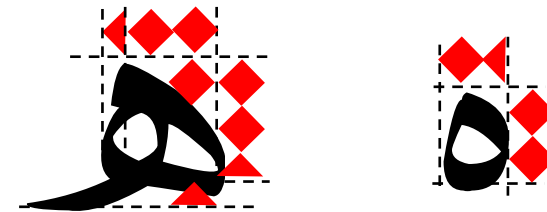
P. Kaedah huruf hā' (هـ)

Huruf hā' bisa ditulis dalam berbagai bentuk. Tentu saja ada kaedah untuk memutuskan ragam bentuk yang akan digunakan.



1. Bentuk hā' tunggal

Huruf hā' yang terpisah pada umumnya merupakan sebuah ism ḍamīr li al-ẓukūr al-mufrad (kata ganti maskulin singular), kecuali jika ditulis untuk menandakan simbol atau sebagai apparatus teks. Dalam dunia teks klasik, misalnya satu paragraf berisi pendapat atau kutipan akan ditandai dengan dua huruf [هـ] yang merupakan singkatan dari kata [انتهى] untuk menunjukkan bahwa kutipan itu selesai di situ. Dalam lingkungan teks modern lambang ini bisa diganti dengan lambang titik, tanda kutip atau yang lain. Perhatikan proporsi dan posisinya di atas base-line.



2. Bentuk hā' depan

Huruf hā' jika di awal kata bentuknya seperti yang tunggal, tapi bukan yang berrongga satu, melainkan yang model kepala kucing. Menyambungkannya pada huruf berikutnya dengan cara menarik ekornya ke ujung awal huruf itu.

هَاهَبْ هَجْ هَدْ هُزْ هَشَّ هَصَّ هَضْ هَعُ هَفَّ هَقَّ
هَقَّ هَكَ هَلْ هُمُ هِمَّةُ هُنَّ هُنَّ هُوَ هَلَا هِيَ هِ

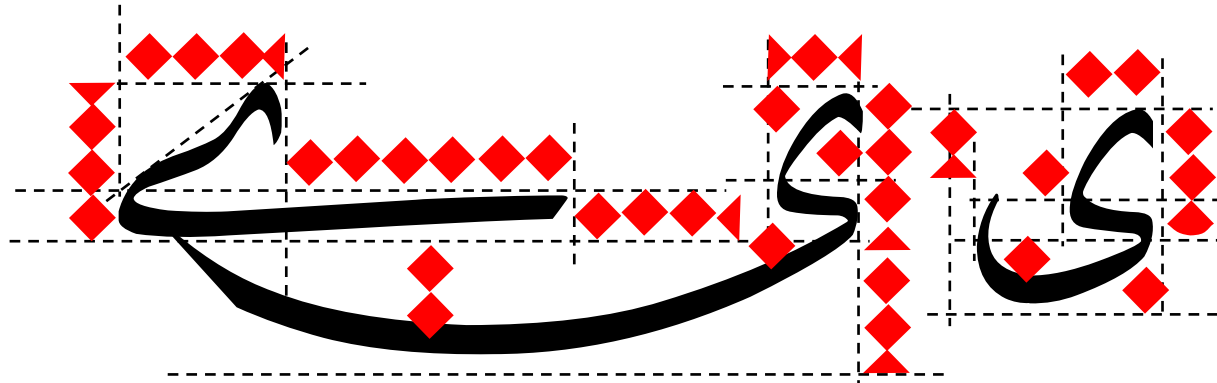
3. Bentuk huruf hā' tengah

Adapun aneka bentuk huruf hā' ketika berada di tengah huruf yang lain antara lain seperti gambar di bawah.

لَهَا نَهَاءٌ نَهَاءٌ جِهَةٌ جِهَةٌ مَهْدٌ مَهْرٌ شَهْدٌ شَهْدٌ لَهُمْ

4. Bentuk huruf hā' akhir

Huruf hā' yang ada di belakang kata agaknya memang hanya satu macam bentuknya, dan bentuk ini juga digunakan untuk melambangkan tā' marbūḥah. Contohnya bisa dilihat di atas.



Q. Kaedah huruf yā'

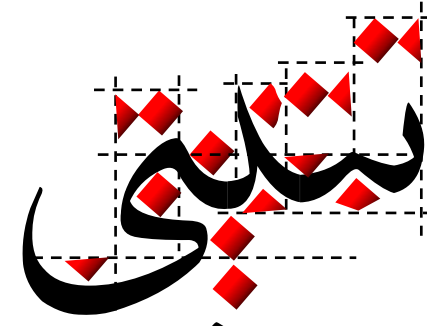
1. Bentuk huruf yā' tunggal

Huruf terakhir dalam sistem alfabet Arab ialah yā' (ي). Lambang huruf ini berbentuk khas, kurva. Bentuk tunggalnya tidak berubah banyak manakala menjadi huruf akhir, sedangkan ketika menjadi huruf depan dan tengah benar-benar sama dengan bā', tā', sā'dan nūn. maka, oleh karena kaedahnya sama dengan huruf yang sudah dijelaskan dan atau dilatihkan, maka bagian ini akan menjelaskan aspek yang belum cukup dijelaskan pada bagian sebelumnya.

2. Bentuk huruf yā' tengah dan akhir

Kaedah mengenai bentuk huruf yā' tengah tidak berbeda dari huruf bā'. Tā', sā' dan nūn tengah. Oleh karena itu tidak akan diulangi secara lengkap pembahasannya di sini. Perhatian lebih diarahkan pada bentuk huruf yā' ketika berada di akhir kata, terutama perubahan bentuk kepalanya sebagai ujung awal penyambungan dari ekor huruf sebelumnya. Perhatikan gambar.

Jika ada catatan mengenai bentuk yā' akhir ini ialah bahwa bentuk ini (yang normal maupun dipanjangkan) digunakan pula untuk melambangkan huruf alif maqṣūrah, dengan hanya menghapus sandangan titiknya.

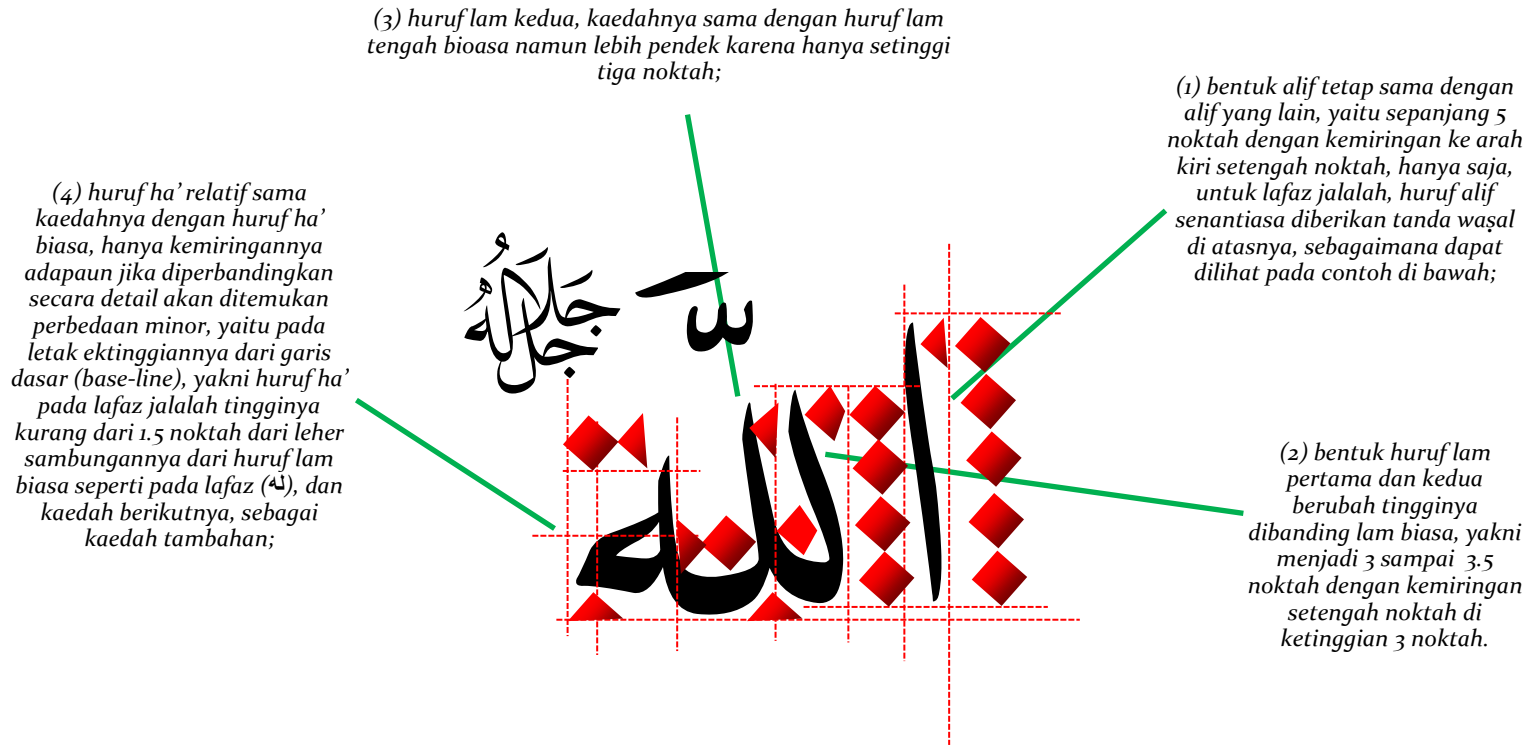


R. Lafaz jalalah

Lafaz jalalah ditulis dengan kaedah yang khusus. Meskipun lafaz ini, sebagaimana diketahui, terdiri dari huruf-huruf yang sama dengan lafaz lain, yakni huruf alif, lam, lam dan ha', namun manakali komposisi huruf ini dimaksudkan sebagai lafaz jalalah maka harus ditulis dengan kaedah yang berbeda yang istimewa. Apa yang dimaksud kaeda khusus ini yaitu:

- (1) bentuk alif tetap sama dengan alif yang lain, yaitusepanjang 5 noktah dengan kemiringan ke arah kiri setengah noktah, hanya saja, untuk lafaz jalalah, huruf alif senantiasa diberikan tanda waṣal di atasnya, sebagaimana dapat dilihat pada contoh di bawah;
- (2) bentuk huruf lam pertama dan kedua berubah tingginya dibanding lam biasa, yakni menjadi 3 sampai 3.5 noktah dengan kemiringan setengah noktah di ketinggian 3 noktah. Perlu diperhatikan bahwa kemiringan itu meskipun nilainya sama bukan berarti derajat arahnya sama pula. Itu tergantung jarak dari titik fokus ke ujung awal huruf atau titik ukur kemiringan. Misalnya, huruf alif kemiringannya setengah noktah dari titik awal atau titik atas huruf, artinya jaraknya 5 noktah dari titik fokus kemiringan atau dari titik bawah alif. Ini

tentu saja berbeda jika dibandingkan dengan kemiringan huruf lam awal pada lafaz jalalah yang tingginya 3 noktah. Artinya, dengan kemiringan sama, setengah noktah, huruf yang lebih pendek tentu saja akan memiliki derajat kemiringan lebih besar, artinya huruf lam jalalah yang tingginya 3 noktah lebih miring



daripada huruf alif;

(3) huruf lam kedua, kaedahnya sama dengan huruf lam tengah bioasa namun lebih pendek karena hanya setinggi tiga noktah;

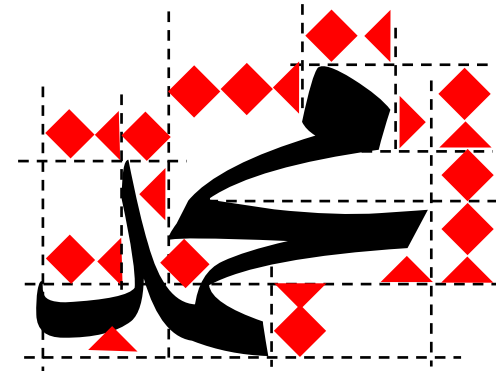
- (4) huruf ha' relatif sama kaedahnya dengan huruf ha' biasa, hanya kemiringannya adapaun jika diperbandingkan secara detail akan ditemukan perbedaan minor, yaitu pada letak ektinggiannya dari garis dasar (base-line), yakni huruf ha' pada lafaz jalalah tingginya kurang dari 1.5 noktah dari leher sambungannya dari huruf lam biasa seperti pada lafaz (له), dan kaedah berikutnya, sebagai kaedah tambahan;
- (5) manakala lafaz jalalah itu tidak dilengkapi dengan huruf alif karena menjadi formasi lafaz "lillah", bentuk dan kaedahnya tetap sama sebagai lafaz jalalah.

Dalam penulisan lafaz jalalah ini, para hattat senantiasa menyertakan kalimat *jalla jalāluh* yang dibentuk secara komposisional tertentu.

S. Lafaz Muḥammad

Di samping lafaz jalalah, ada lafaz *Muḥammad* juga senantiasa disejajarkan kaedah penulisannya dengan lafaz jalalah dalam tradisi muslim. Aturan penulisannya khusus sebagaimana dapat dilihat pada gambar contoh.

Hal lain yang juga penting dari penulisan lafaz muhammad ialah mebubuhkan tanda doa salawat kita untuk nabi, yaitu صلى الله عليه وسلم dengan bentuk komposisi yang khas pula.



Baba VI: Penutup

Menulis haṭṭ seharusnya bukanlah pekerjaan yang hanya dikuasai oleh orang dengan bakat tertentu saja. Di samping —secara tidak terbantahkan— itu soal bakat dan artistika, menulis kaligrafi juga soal keterampilan dan oleh karena itu, ini soal ketekunan. Maka siapa tekun dia tertuntun.

Buku ini sudah pasti bukanlah buku yang paripurna, dan saya sendiri tidak menunjukkan diterbitkannya buku ini seperti itu. Kekurangan di sana-sini tentulah tidak dapat dielakkan, maka adalah kehormatan yang amat diharapkan kiranya pembaca, para haṭṭāḥ beringan hati menyampaikan tashīḥ dan kritik supaya buku ini tidak lagi membagikan kekeliruan, supaya seni haṭṭ sebagai satu di antara media ekspresi spiritual-artistik semakin berkembang semakin bersebar di Indonesia.

Semarang, awal september 2015
ahmadismail

Bibliografi

Asy, Muḥammad Abū al-Faraj al-. Nasy'at al-Ḥaṭṭ al-ʿArabī wa Taṭawwuruh. (tt.).

Jabūrī, Yaḥyā Wahīb al-. Al-Ḥaṭṭ wa al-Kita.bah fi al-Ḥaḍārah al-ʿArabiyah. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1994.

Kredit Gambar:

fountain pen: sumber: http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://love-you.in/images/img_1/a99631315afu6a28b459cfe016bfaib.jpg&imgrefurl=http://love-you.ws/%25D8%25AA%25D9%2581%25D8%25B3%25D9%258A%25D8%25B1_%25D8%25AD%25D9%2584%25D9%2585_%25D8%25A7%25D9%2584%25D9%2582%25D9%2584%25D9%2585_%25D8%25A7%25D9%2584%25D8%25AD%25D8%25A8%25D8%25B1/&h=353&w=500&tbnid=IO5oLbEEM4ljTM:&docid=72KsfoiWKMEiSM&hl=en&ei=i4m8VduIOcGzuQTC6I_YBg&tbnid=isch&ved=oCE8QMygqMCpqFQoTCJv6rc7Bh8cCFcFZjgodQvQDaw&biw=1280&bih=585

ballpoint: sumber http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http://www.executivepensdirect.com/penblog/wp-content/uploads/2013/10/how_to_restart_ballpoint_pen.jpg&imgrefurl=http://www.executivepensdirect.com/penblog/pen-advice/how-to-restart-an-old-ballpoint-pen&h=300&w=400&tbnid=qTtfv4_cW4gjoM:&docid=bAzUxr6udRpyfM&hl=en&ei=NqK8VaqDJs-6uATRh4LYDQ&tbnid=isch&ved=oCAQQMygBMAE4ZGoVChMIqva3kdmHxwIVTx2OCh3RgwDb&biw=1280&bih=585